“PERILAKU IMITASI ANAK TERHADAP TOKOH REYNA PADA TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA”

(STUDI DESKRIPTIF PADA SISWI KELAS 5-6 SD NEGERI 01 SURU)

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Strata 1

Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh

Septi Muhamad Abdul Haris

32801800069

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Septi Muhamad Abdul Haris

NIM : 32801800069

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru)

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila demikian pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk digunakan bilamana diperlukan.

Semarang, 3 Agustus 2022

Penulis

Septi Muhamad Abdul Haris

32801800069

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru)

Nama Mahasiswa : Septi Muhamad Abdul Haris

NIM : 32801800069

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing

Semarang, 3 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Trimanah, S.Sos, M.Si	Mubarok, S.Sos, M.Si
2111 09 008	2111 08 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan

Ilmu Komunikasi

Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd, M.Pd

210813021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru)

Nama Mahasiswa : Septi Muhamad Abdul Haris

NIM : 32801800069

Dinyatakan sah dan telah lulus dalam ujian skripsi Pendidikan strata – 1

Semarang, 3 Agustus 2022

Penulis

Septi Muhamad Abdul Haris

32801800069

Dosen Penguji:

1. Made Dwi Andjani S.Sos, M.Si, M.i.Kom ( )

NIK. 211109006

2. Trimanah, S.Sos, M.Si ( )

NIK. 211109008

3. Mubarok, S.Sos, M.Si ( )

NIK. 211108002

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan

Ilmu Komunikasi

Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd, M.Pd

210813021

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Septi Muhamad Abdul Haris
NIM	:	32801800069
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi
Fakultas	:	Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/~~Tesis~~/~~Disertasi~~* dengan judul :

Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron IkatanCinta (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekslusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 22 Agustus 2022
Yang Menyatakan,

Septi Muhamad Abdul Haris

*Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN NASKAH SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang menyatakan bahwa skripsi

Judul Skripsi : Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru)

Yang disusun oleh

Nama Mahasiswa : Septi Muhamad Abdul Haris

NIM : 32801800069

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang ditetapkan oleh karenanya disetujui untuk disahkan.

Semarang, 22 Agustus 2022

Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd, M.Pd

210813021

“PERILAKU IMITASI ANAK TERHADAP TOKOH REYNA PADA TAYANGAN SINETRON IKATAN CINTA”

(STUDI DESKRIPTIF PADA SISWI KELAS 5-6 SD NEGERI 01 SURU)

Septi Muhamad Abdul Haris

ABSTRAK

Sinetron Ikatan Cinta merupakan tayangan yang banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia dari orang tua sampai anak-anak, meskipun sinetron ini diperuntukkan untuk remaja dan dewasa namun banyak pula anak-anak yang menyaksikan tayangan sinetron ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku imitasi anak terhadap tokoh Reyna dalam tayangan sinetron “Ikatan Cinta” akan memberi efek berupa perilaku imitasi terhadap penonton anak-anak. paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori imitasi, dan dengan didukung metode pengambilan sampel *purposive sampling.* Dimana peneliti memilih informan yang dianggap memahami mengenai tayangan sinetron Ikatan Cinta dan tokoh Reyna yaitu siswi kelas 5 dan 6 yang menonton tayangan sinetron tersebut setidaknya 4 kali dalam seminggu dengan durasi menonton 1 jam hingga 2 jam. Data yang peneliti gunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara langsung terhadap informan, serta menggunakan data sekunder berupa dokumen maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data dengan cara memilih informasi yang sesuai dengan penelitian ini dan pada akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswi kelas 5-6 SD Negeri 01 Suru mengalami perilaku imitatif akibat dari menyaksikan tayangan sinetron Ikatan Cinta, perilaku imitasinya bersifat positif dan negative, adapun bentuknya yaitu perilaku imitasi komunikasi berupa imitasi komunikasi verbal dan imitasi komunikasi nonverbal serta bentuk perilaku imitasi yang lain berupa imitasi gaya berpakaian. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan teori lain sebagai pendukung teori utama agar mendapatkan pembahasan yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Perilaku Imitasi, Anak, Sinetron

"THE CHILD'S IMITATION BEHAVIOR TOWARDS REYNA'S CHARACTER ON THE SOAP OPERA IKATAN CINTA"

(DESCRIPTIVE STUDY ON GRADE 5-6 STUDENTS OF SD NEGERI 01 SURU)

Septi Muhamad Abdul Haris

ABSTRACT

Soap opera Ikatan Cinta is a show that is widely watched by Indonesian people from parents to children, although this soap opera is intended for teenagers and adults, many children watch this soap opera.

The purpose of this study is to determine the form of imitation behavior of children towards the character Reyna in the soap opera "Ikatan Cinta" will have an effect in the form of imitation behavior on children's audiences. the paradigm used in this study is a constructivist paradigm with qualitative research methods. The theory used is imitation theory and is supported by purposive sampling methods. Where researchers choose informants who are considered to understand the soap opera show Ikatan Cinta and the character Reyna, namely students in grades 5 and 6 who watch the soap opera at least 4 times a week with a viewing duration of 1 hour to 2 hours. The data that the researchers use is primary data obtained from direct interviews with informants, as well as using secondary data in the form of documents and other sources relevant to this study, the data analysis used in this study is data reduction by choosing information that is by this study and in the end, conclusions are drawn.

This study concludes that students in grades 5-6 of SD Negeri 01 Suru experienced imitative behavior as a result of watching the soap opera Ikatan Cinta, their imitation behavior was positive and negative, the form is communication imitation behavior in the form of imitation of verbal communication and imitation of nonverbal communication and other forms of imitation behavior in the form of imitation of dress styles. The recommendation for further research is the use of other theories as support for the main theory to get a more in-depth discussion.

Keywords: Imitation Behavior, Children, Soap Operas

MOTTO

Jika Kamu tidak dapat menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya Kebodohan.

[Imam Syafii]

"*Kita adalah apa yang kita percayai"*

[C.S Lewis]

Kerjakan dulu aja

[SMA Haris]

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada orang yang selalu ada untuk penulis dalam keadaan apapun, kondisi apapun dan dimanapun, yang mana lantunan doa baiknya tak pernah terhenti. Orang tua saya Bapak dan Ibu tercinta

Dan tidak lupa kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa dan dukungan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil alamin, puji syukur atas nikmat penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga skripsi dengan judul "Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta" (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru)" ini bisa diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dibuat dan diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar S – 1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, selain tujuan dari penulisan iniya itu memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai bentuk perilaku imitasi anak terhadap tokoh Reyna pada tayangan sinetron "Ikatan Cinta" dengan menggunakan studi deskriptif khususnya pada lokasi penelitian yaitu di SD Negeri 01 Suru.

Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi mengalami beberapa kendala, penulis juga menyadari penulisan skripsi ini menjadi lebih baik tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat kepada penulis sehingga bisa melewati dan diberi kelancaran dalam menghadapi berbagai kendala dan masalah dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Orang tua penulis yaitu Almarhum Bapak Daryono dan Ibu Solichah yang selalu memberikan kasih dan cintanya serta tak berhenti mendoakan demi kebaikan anaknya terutama ibu yang selalu memberikan motivasi selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi . Terimakasih atas bimbingan dan bantuan yang Bapak berikan selama selama ini baik dalam pembelajaran maupun organisasi.

4. Ibu Trimanah, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan motivasi dan meluangkan waktunya untuk melakukan proses bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Bapak Mubarok, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing II dan dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta selalu meluangkan waktunya untuk proses bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai.
6. Ibu Made Dwi Andjani M.Si, M.i.Kom Selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi hingga selesai.
7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
8. Ibu guru SD Negeri 01 Suru Septi Efiyani yang telah membantu dalam proses pengambilan data dalam penulisan skripsi ini.
9. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 telah berjuang bersama terima kasih atas pengalaman dan pembelajarannya selama ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu – persatu, terimakasih karena sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Maka dari itu dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran, penulis berharap skripsi ini memberi manfaat. Terima kasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN……...ii
HALAMAN PENEGSAHAN……iii
HALAMAN PENGESAHAN……iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH……v
SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN NASKAH SKRIPSI……..vi
ABSTRAK……vii
ABSTRACT……..viii
MOTTO……..ix
HALAMAN PERSEMBAHAN……...x
KATA PENGANTAR……... xi
DAFTAR ISI……xiii
DAFTAR TABEL……..xv
BAB I…… xv
PENDAHULUAN…….. 1
1.1 Latar Belakang…….. 1
1.2 Rumusan Masalah……. 6
1.3 Tujuan Penelitian…….. 6
1.4 Signifikansi Penelitian…….. 6
1.5 Kerangka Pemikiran……. 7
1.5.1 Paradigma Penelitian…… 7
1.5.2 State of The Art…… 8
1.5.3 Teori Penelitian……15
1.5.3.1 Teori Imitasi……..15
1.6 Operasionalisasi Konsep……...18
1.6.1 Perilaku Imitasi…… 18
1.6.2 Konsep Tentang Anak……..20
1.6.3 Komunikasi Massa……...20
1.6.4 Media Massa…… 21
1.6.4.1 Fungsi Media Massa……21

1.6.4.2 Efek Media Massa……... 22
1.6.5 Televisi……23
1.6.5.1 Televisi Sebagai Media Informasi……... 24
1.6.5.2 Televisi Sebagai Media Pendidikan…….25
1.6.5.3 Televisi Sebagai Alat Kontrol Sosial……...26
1.6.5.4 Televisi Sebagai Media Hiburan……. 26
1.6.5.5 Televisi Sebagai Alat Hubung Geografis…… 27
1.6.6 Sinetron……... 27
1.7 Metodologi Penelitian……...29
1.7.1 Jenis Penlitian…….. 29
1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian……... 30
1.7.3 Tipe Penlitian……... 30
1.7.4 Subjek dan Objek Penelitian…… 30
1.7.5 Sumber Data…….30
1.7.6 Teknik Pengumpulan Data……...31
1.7.7 Teknik Analisis Data……32
1.7.8 Kualitas Data……34
BAB II……36
GAMBARAN OBJEK PENELITIAN…….. 36
2.1 Gambaran Umum SD Negeri 01 Suru……... 36
2.1.1 Siswa…… 37
2.1.2 Visi SD Negeri 01 Suru……38
2.1.3 Misi SD Negeri 01 Suru……...38
3.1 Sinetron Ikatan Cinta…… 38
2.2 Tokoh Reyna Dalam Sinetron Ikatan Cinta……... 40
BAB III……...42
TEMUAN HASIL PENELITIAN……..42
3.1 Karakteristik Informan……..43
3.2 Deskripsi Hasil Wawancara……..43
3.2.1 Alasan Menyukai Sinetron Ikatan Cinta…….. 46
3.2.2 Hasil Peniruan Informan dari Tokoh Reyna…… 51
BAB IV…….. 57

PEMBAHASAN…… 57
4.1 Tahapan Proses Imitasi…… 58
4.2 Analisa Efek Behavioral Dari Para Informan…….... 64
4.3 Bentuk Perilaku Imitasi Sifat Positif dan Negatif…….66
4.4 Perilaku Imitasi Gaya Komunikasi……... 70
4.4.1 Perilaku Imitasi Komunikasi Verbal…… 70
4.4.2 Perilaku Imitasi Komunikasi Nonverbal……..71
4.5 Perilaku Imitasi Gaya Berpenampilan…….. 73
BAB V……74
KESIMPULAN DAN SARAN……..74
5.1 Kesimpulan……... 74
5.2 Saran…… 75
DAFTAR PUSTAKA ……77
LAMPIRAN……...82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 State of The Art (SOTA)..... 8
Tabel 2. 1 Jumlah siswa SD Negeri 01 Suru Tahun Ajaran 2021/2022 37
Tabel 3. 1 Media yang digunakan untuk menonton tayangan Sinetron Ikatan Cinta 44
Tabel 3. 2 Frekuensi dalam menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta 45
Tabel 3. 3 Durasi dalam menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta 45
Tabel 3. 4 Alasan menyukai dan tidak menyukai tayangan sinetron Ikatan Cinta 46
Tabel 3. 5 Sifat positif dan negatif yang ditiru Siswi..... 48
Tabel 3. 6 Penerapan sifat positif pada informan..... 51
Tabel 3. 7 Penerapan sifat negatif pada informan..... 53
Tabel 3. 8 Perilaku imitasi dalam bentuk gaya berpenampilan 54
Tabel 3. 9 Perilaku imitasi dalam bentuk gaya berbicara 54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai media massa televisi memiliki banyak penonton dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan dewasa penonton televisi juga banyak dari kalangan anak-anak. Namun jika dilihat bahwa penonton televisi lebih banyak didominasi oleh anak-anak. Dengan data data demografi menunjukkan bahwa Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273,88 juta jiwa per 31 Desember 2021. Dari jumlah itu, penduduk Indonesia paling banyak berusia 10-14 tahun, yakni 24,13 juta jiwa, dapat disimpulkan bahwa penonton televisi Sebagian besar adalah anak-anak.

Keberagaman tayangan program membuat menjadi terlihat menarik, tayangan televisi film, sinetron, berita dan lain-lain dibalut sedemikian rupa dengan konsep yang matang hingga menarik perhatian penonton baik dewasa maupun anak-anak. Dewasa ini muncul beragam program sinetron yang patut diwaspadai karena dengan segmentasi remaja dewasa namun dengan intensitas menonton yang tinggi pada anak-anak memungkinkan anak menonton sinetron tersebut. Misalnya Sinetron Ikatan Cinta yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI, dalam sinetron tersebut banyak diperankan oleh tokoh dewasa contohnya suami istri bernama Aldebaran dan Andin meskipun dalam tayangan tersebut menampilkan tokoh yang terbilang penting dari kalangan anak-anak yaitu tokoh bernama Reyna. Sinetron Ikatan Cinta ditayangkan setiap hari di RCTI yang diperuntukkan untuk kalangan remaja dewasa namun karena diputar pada jam prime time menjadikan sinetron ini banyak ditonton oleh anak-anak selain menyaksikan di televisi anak-anak pun

dengan mudah menyaksikan tayangan sinetron Ikatan Cinta yang ditayangkan pada kanal youtube resmi RCTI yaitu “RCTI – LAYAR DRAMA INDONESIA”.

Hasil pengamatan pada anak-anak perempuan di Desa Suru yang notabene bersekolah di SD Negeri 01 Suru kelas 5-6 menunjukan bahwa mereka gemar menonton tayangan Ikatan Cinta dan cenderung meniru baik adegan maupun perilaku tokoh dan gaya berpenampilan dari tokoh Reyna pada tayangan sinetron Ikatan Cinta mau. Kategori anak-anak pada penelitian ini adalah mereka yang telah bisa memahami sinetron tersebut dan gemar menonton tayangan tersebut setiap hari. Anak-anak yang bersekolah didaerah pedesaan yang sarana hiburannya masih banyak mengandalakan media televisi belum semaju anak-anak di perkotaan dengan kemajuan internet yang tinggi dengan perangkat yang lebih maju.

Lokasi penelitian yang tenang dan tidak bising karena berada di daerah pedesaan, sekolah ini merupakan Sekolah Dasar di Desa Suru Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Anak-anak di desa Suru yang bersekolah di SD Negeri 01 Suru yang memiliki kecenderungan untuk meniru apa-apa yang mereka tonton di televisi pada sinetron tersebut.

Pada tayangan sinetron Ikatan Cinta menampilkan beberapa macam jenis adegan dari yang berbau positif maupun negatif dalam sinetron tersebut, Seperti adegan yang menunjukkan salam perdamaian atau salam berbaikan yang mencoba dimunculkan melalui beberapa adegan dimulai dari tokoh Reyna ketika mengajak berbaikan dengan papa Aldebaran. Adegan salam jari kelingking ini sering oleh tokoh anak kecil bernama Reyna adegan tersebut dilakukan anatara tokoh Reyna dengan Aldebaran, antara tokoh Aldebaran dengan Andin, antara tokoh Reyna

dengan om baik atau Nino dan adegan antara tokoh Michelle dengan Chatrine. Munculnya salam jari kelingking dalam sinetron Ikatan Cinta adalah perilaku anak-anak yang sedang dicontohkan. Sehingga dalam pemikiran simpel anak-anak jika hal ini terjadi harus segera disudahi dengan salam jari kelingking seperti apa yang dicontohkan dalam tayangan tersebut dan biasanya disertai kata kita "baikan ya, kita baikan".

Tokoh Reyna merupakan anak angkat Aldebaran (Arya Saloka). Reyna sebenarnya adalah anak kandung Andin yang dititipkan Elsa ke panti asuhan. Andin melahirkan Reyna di penjara karena difitnah membunuh mantan pacarnya. Andin kemudian menitipkan Reyna kepada Elsa. Namun Elsa mengatakan kepada Andin bahwa Reyna sudah meninggal, padahal ia titipkan ke panti asuhan.

Tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta merupakan salah satu tokoh penting terlepas dari pemeran utamanya yaitu tokoh Aldebaran dan Andin, tokoh Reyna merupakan sosok protagonis ia digambarkan sebagai anak kecil yang masih bersekolah pada tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) yang ramah, supel dan mudah bergaul, sifat-sifat baik anak-anak banyak dimunculkan pada sosok Reyna.

Selain perilaku yang sangat mencirikan sosok Reyna, di dalam peranannya sosok Reyna juga sangat khas dengan gaya berpenampilannya seperti contoh gaya rambut yang selalu dikuncir serta dengan nada bicara yang terbilang manja.

Adegan yang memberi dampak perilaku positif pada penonton khususnya anak-anak menjadi sesuatu hal yang baik, dimana banyak tayangan yang sangat tidak pantas untuk disaksikan oleh penonton anak-anak, dalam sinetron Ikatan Cinta tidak semua adegan didalamnya mengandung unsur positif yang baik untuk ditiru

anak-anak, namun dengan dihadirkannya adegan seperti salam jari kelingking dalam sinetron tersebut masih dapat memberi pengaruh baik atau positif kepada banyak anak-anak yang menonton tayangan tersebut, cara belajar anak-anak pertama adalah meniru terhadap apa yang dilihat seperti yang sering dikatakan oleh para psikolog "*what they see is what they do*" (apa yang mereka lihat adalah apa yang mereka kerjakan).

Proses imitasi berkaitan erat dengan perilaku sosial di masyarakat seperti saat mereka mencari hiburan di televisi dengan menonton suatu tayangan atau program televisi. Salah satu hal yang menjadi akibat adanya proses perilaku imitasi ini adalah tayangan yang ditonton dimana mereka melakukan kegiatan menonton suatu tayangan secara sering dan berulang, hal inilah yang dapat mengakibatkan suatu proses perilaku imitasi terjadi.

Anak-anak maupun remaja menjadi lebih mudah terpengaruh oleh tayangan mereka tonton sebab dari pemikiran yang belum matang dan belum bisa berfikir logis. Effendy (2002: 192), mengungkapkan bahwa film atau sinetron dapat menimbulkan gejala identifikasi psikologis yang diterangkan sebagai berikut: Dalam menghayati sebuah film atau sinetron, kerapkali penonton menyamakan seluruh pribadinya dengan salah satu pemegang peranan film atau sinetron. Ia bukan saja dapat memahami apa yang dipikirkan dan dialami pemain dalam menjalankan peranannya, tetapi lebih dari itu antara pemain dan penonton hampir tidak terdapat perbedaan. Penonton asyik sekali mengikuti peristiwa dalam film atau sinetron itu sehingga ia merasa bersangkutan dalam film atau sinetron itu dengan kata lain ia mengira bahwa ia sendiri yang jadi pemain.

Anak-anak cenderung meniru perilaku baik positif maupun negatif dipengaruhi oleh apa yang dilihat secara terus menerus melalui program suatu media, dan mereka menganggap bahwa hal yang dilihat sebagai suatu realita. Asumsi penelitian yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah: Perilaku imitasi anak terpengaruh akibat menonton tokoh Reyna pada tayangan Ikatan Cinta.

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa anak-anak adalah sosok yang mudah melakukan perilaku imitasi seperti dijelaskan pada jurnal "Studi Fenomenologi Film Animasi Upin Dan Ipin Di MNC TV Dalam Membentuk Perilaku Imitasi Pada Anak Di TK Al-Muhibbin Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon" yang ditulis oleh Ana Lufita Sari (2019) menjelaskan bahwa Perilaku yang ditunjukan oleh anak-anak dalam menonton animasi Upin dan Ipin adalah perilaku peniruan dengan perilaku imitasi berupa imitasi verbal, itu disebabkan karena pada penggunaan bahasanya yang khas dan unik yaitu bahasa melayu, sehingga banyak anak-anak yang menirukan gaya bahasa upin dan ipin lalu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian Nunuk Werdiningsih (2016) "Hubungan Tayangan Kartun Upin Dan Ipin Dengan Perilaku Imitasi Anak" mengungkapkan terdapat hubungan positif antara tayangan kartun Upin & Ipin dengan perilaku imitasi anak.

Berdasarkan pemahaman bahwa televisi dapat menjadi media massa yang berperan sebagai media hiburan kepada anak-anak namun usia anak-anak adalah fase dimana mereka belum bisa berfikir secara logis, dengan secara spontan akan dengan sendirinya melakukan perilaku imitasi atau meniru apa yang mereka tonton dalam hal ini sinetron Ikatan Cinta yang tayang di RCTI. Maka peneliti tertarik

melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta (Studi Deskriptif pada Siswi Kelas 5-6 SD Negeri 01 Suru)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk perilaku imitasi anak terhadap tokoh Reyna pada tayangan sinetron Ikatan Cinta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana bentuk perilaku imitasi anak terhadap tokoh Reyna pada tayangan sinetron Ikatan Cinta.

1.4 Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Praktis

Secara praktis penulis berharap agar pembaca dapat memilih tontonan yang baik, serta diharapkan peran orang tua dalam pendampingan anak saat menonton televisi menjadi lebih baik.

b. Signifikansi Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memperkaya bidang studi ilmu komunikasi khususnya komunikasi massa agar lebih bijak dalam menghadapi media, serta diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Signifikansi Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik tentang perilaku imitasi dan lebih selektif dalam memilih tontonan.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah konstruksi berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu masalah. Paradigma berfungsi merumuskan tentang apa yang akan dipelajari, persoalan – persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab persoalan, dan aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan – persoalan tersebut (Andi Prastowo, 2012:49).

Secara umum paradigma dapat dikatakan sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena atau realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Walaupun seperti itu paradigma juga diartikan oleh Sebagian orang sebagai suatu perangkat kepercayaan dalam bertindak. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran bahwa paradigma adalah keyakinan utama dalam sistem berfikir dari basis ontologi, epistemologi dan metodologi (Salim, 2006).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realitas yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-9).

1.5.2 State of The Art

Tabel 1. 1 State of The Art (SOTA)

No.	PENELITI (TAHUN)	SKRIPSI/JURNAL	METODOLOGI	HASIL
1.	Malisa (2020)	Perilaku Imitasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Anak Yang Gemar Menonton Tayangan Nusa Official	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian menggunakan tabulasi silang terdapat perilaku imitasi melaksanakan ibadah shalat pada anak yang gemar menonton

				tayangan Nussa Official. Dari total jawaban yang benar yakni 1120 jawaban, 80 responden menjawab dengan benar sekitar 1045 jawaban yang benar, artinya sebesar 93,30% perilaku imitasi melaksanakan ibadah shalat pada anak yang gemar menonton tayangan Nussa Official.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

2.	Annisa Nahda (2020)	Efek Tayangan Akun Female Daily Network Terhadap Perilaku Imitasi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek tayangan Female Daily Network terhadap perilaku imitasi yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,697 dalam skala hubungan yang berarti.

				Sedangkan melalui uji kekuatan determinasi didapati bahwa efek tayangan akun Female Daily Network mempunyai andil terhadap perilaku imitasi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara yaitu dengan nilai persentase sebesar 48%.

3.	Nunuk Werdiningsih – Sinta Petri Lestari (2017)	Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin dengan Perilaku Imitasi Anak	Kuantitatif	Hasil dari penelitian didapat bahwa variabel perilaku imitasi anak dikategorikan Tinggi.
4.	Ana Lufita Sari, Hery Nariyah, Welly Wihayati (2019)	Studi Fenomenologi Film Animasi Upin Dan Ipin Di MNC TV Dalam Membentuk Perilaku Imitasi Pada Anak Di TK Al-Muhibbin Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon	Kualitatif	Tayangan Upin Ipin menimbulkan perilaku peniruan pada anak-anak karena penggunaan Bahasa melayu yang khas, terdapat peniruan perilaku positif dan negatif pada anak

				diketahui bahwa anak meniru tingkah laku dan cita-cita dari karakter animasi yang sukainya. Adegan yang berikan berupa tingkah laku yang mencerminkan kebaikan dan motivasi pada anak.

Penelitian pertama “Perilaku Imitasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Anak Yang Gemar Menonton Tayangan Nusa Official” dilakukan pada tayangan “Nussa Official” untuk mengetahui perilaku imitasi anak dalam melakukan ibadah sholat setelah menyaksikan tayangan Nussa official secara terus menerus dengan menggunakan metodologi kuantitatif sedangkan perbedaan pada penelitian ini dilakukan penelitian pada tayangan sinetron “Ikatan Cinta” dengan berfokus pada salah satu tokoh anak kecil bernama Reyna dengan maksud untuk mengetahui

bentuk imitasi yang dilakukan oleh anak-anak dengan menggunakan metodologi kualitatif, adapun persamaan penelitian yaitu meneliti sebuah tayangan pada sebuah tayangan dan objek penelitian anak-anak.

Penelitian kedua "Efek Tayangan Akun Female Daily Network Terhadap Perilaku Imitasi Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara" ditulis oleh Annisa Nahda skripsi ini bertujuan untuk mengetahui adakah efek tayangan akun youtube "Female Daily Network" terhadap perilaku imitasi mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara dan seberapa besar efek yang ditimbulkan, penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif menggunakan teori pembelajaran sosial Albert Bandura sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Annisa Nahda adalah pada jenis *platform* tayangannya yaitu pada youtube perbedaan lain juga dapat dilihat dari metode yang digunakan pada penelitian Annisa Nahda digunakan penelitian korelasional menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan dan objek penelitian pada mahasiswi sedangkan pada penelitian "Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta" (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru) menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori imitasi dengan objek penelitian siswi SD.

Penelitian ketiga "Hubungan Tayangan Kartun Upin dan Ipin dengan Perilaku Imitasi Anak" ditulis oleh Nunuk Werdiningsih – Sinta Petri Lestari mencari hubungan antara tayangan kartun Upin-Ipin dengan perilaku imitasi anak dengan menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian "Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta" (Studi

Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru) ini bertujuan untuk mengetahui bentuk imitasinya. Persamaan pada kedua penelitian adalah objek penelitian anak-anak.

Penelitian keempat "Studi Fenomenologi Film Animasi Upin Dan Ipin Di MNC TV Dalam Membentuk Perilaku Imitasi Pada Anak Di TK Al-Muhibbin Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon" jurnal yang ditulis oleh Ana Lufita Sari, Hery Nariyah, Welly Wihayati pada penelitian ini perilaku imitasi hanya sebatas pada peniruan gaya Bahasa dengan menggunakan objek anak-anak TK Al-Muhibbin Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon sedangkan pada penelitian "Perilaku Imitasi Anak Terhadap Tokoh Reyna Pada Tayangan Sinetron Ikatan Cinta" (Studi Deskriptif Pada Siswi Kelas 5-6 Sd Negeri 01 Suru) perilaku imitasi yang ingin diketahui adalah segala bentuk dari mulai peniruan secara gaya berpenampilan, Gerakan fisik dan secara verbal dengan menggunakan objek penelitian anak-anak SD N 01 Suru Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Persamaan penelitian ini adalah objek penelitian anak-anak dengan meneliti perilaku imitasinya.

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Teori Imitasi

Secara umum imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan gaya hidup, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain (Sasmita, 2011). Namun imitasi tidak terjadi secara langsung melainkan perlu adanya sikap menerima, dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu. Melalui imitasi, seseorang belajar nilai dan norma di masyarakat atau sebaliknya, baik anak maupun orang dewasa belajar banyak hal dari

pengamatan dan imitasi tersebut. pengamatan yang dilakukan individu menghasilkan suatu perilaku imitasi yang dilihat dari orang sekitarnya, sehingga timbulah tingkah laku untuk meniru.

1. Tahapan orang melakukan Imitasi

Menurut Tarde (Gerungan, 2010), sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi beberapa syarat yaitu:

a. Memiliki minat atau perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
b. Mengagumi hal yang akan diimitasi
c. Ingin memperoleh penghargaan sosial seperti yang ditiru

Menurut Gerungan (2004: 68) perilaku imitasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain :

a. Gaya berbicara : Proses peniruan yang dilakukan karena memperhatikan orang yang dikagumi lewat gaya bicaranya.

b. Gaya Berpakaian : Pada proses peniruan ini tidak hanya meliputi gaya berbicara, namun juga gaya berpakaian atau busana seseorang yang dikagumi lewat panca indera.

c. Cara menyatakan diri : Cara menyatakan diri meliputi beberapa aspek seperti cara memberi salam, dan kebiasaan seperti yang dilakukan orang yang di idolakan.

2. Faktor dalam melakukan Imitasi

Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima terhadap apa yang diamati. Ada beberapa faktor sehingga seseorang mengadakan perilaku imitasi sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologi yang lain yang berperan salah satunya adalah aspek kognitif. Yaitu bagaimana manusia memikirkan sesuatu dan melakukan interpretasi terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh. Disamping itu aspek ini juga menjelaskan bahwa perilaku yang baru dapat diciptakan dengan observasi atau melihat suatu model yang dilihatnya secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga seseorang melakukan suatu imitasi tersebut.

b. Lingkungan Keluarga

Imitasi sudah berlangsung sejak individu masih kecil dan dimulai dari lingkungan keluarga. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh, setelah itu sekolah kemudian masyarakat. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orangtua bersama anggota keluarga lainnya. pembentukan sifat atau karakter anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak.

3. Media Massa

Imitasi akan terus berkembang ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Imitasi dalam masyarakat semakin cepat dengan berkembangnya media massa, seperti tayangan televisi ataupun youtube. Dalam era komunikasi dapat dilihat bahwa media massa sebagai faktor yang sangat berpengaruh lebih dari yang lain, karena dilihat terus menerus dan berulang-ulang.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Perilaku Imitasi

Media massa dapat memberikan efek imitasi, berangkat dari besarnya kemungkinan atau potensi masyarakat atau individu untuk melakukan imitasi dari apa yang diperoleh karena kegemaran masyarakat menonton tayangan pada televisi. Kemudahan isi media massa untuk dipahami setiap individu memungkinkan setiap individu mengetahui isi media massa dan selanjutnya dipengaruhi oleh isi media massa tersebut.

Disebutkan dalam buku *Introduction to Mass Communications*: *Media Literacy and Culture* bahwa imitasi sama dengan peniruan, yaitu melakukan langsung perilaku yang diamati (Stanley J, 2014). Selain itu David P. Philips (penggagas Teori Imitasi dan sugesti) juga ikut menyimpulkan bahwa imitasi individu terjadi karena efek-efek media massa terhadap anggota masyarakat, hingga kemudian dia menciptakan istilah *cultural contagion* (penularan kultural/budaya).

Secara sederhana, meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain dan sebagainya: mencontoh dan meneladani. Dapat pula diartikan sebagai berkata (mengeluarkan bunyi) dengan kata (suara) milik orang lain,

membuat suatu yang tidak asli atau memalsukan. Penjelasan tersebut dijabarkan dalam Kamus Bahasa Indonesia. untuk kemudian dapat disimpulkan bahwa meniru adalah melakukan sesuatu setelah seseorang melihat (mencontoh sesuatu) atau mendengar sehingga dapat dihasilkan hal yang hampir sama.)

Perilaku meniru dikelompokkan Hurlock (2007) dalam pola perilaku sosial yang penting untuk dijadikan sebagai pengalaman belajar. Hurlock menambahkan, anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang dikaguminya agar dapat menjadi sama dengan kelompok. Namun sepertinya bukan hanya orang yang nyata dan dapat diinserai, seperti orang tua atau keluarga, guru kesayangan, orang yang hebat sebab terkadang anak justru menirukan sosok atau benda yang bukan sebenarnya. Misalnya anak meniru tokoh tertentu dari film atau tayangan televisi yang menjadi kesukaannya, karena kagumnya pada model tersebut.

Banyak hal dari model tersebut yang dapat ditiru anak, sejak kosakata perilaku, hingga gaya-gaya khasnya. Terkadang anak bahkan sampai meminta pada orangtua agar dibelikan barang-barang yang berhubungan dengan model tiruannya tersebut, seperti mainan boneka atau robot, kaos atau sepatu bergambar karakter, gambar poster, sepeda, makanan dan sebagainya.

Meniru juga dihubungkan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Dalam teorinya, Bandura menekankan dua hal penting yang sangat mempengaruhi perilaku manusia yaitu belajar secara observasional atau modeling yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial, dan regulasi diri. *Modeling* dalam teori Bandura itulah yang dimaksud dengan meniru, di mana aktivitas tersebut harus

melalui tahap perhatian, pengingatan dan reproduksi motoris yang mendapat dukungan motivasional dari dalam dan luar diri individu.

1.6.2 Konsep Tentang Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah anak-anak yaitu lebih spesifik siswi atau murid perempuan kelas 5-6 yang bersekolah di SD N 01 suru yang gemar menonton tayangan Ikatan Cinta.

1.6.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmu mengenai media dan pesan yang diperoleh, pembaca/pendengar/audiens yang ingin dicapai dan pengaruhnya terhadap mereka. Komunikasi massa adalah disiplin ilmu sosial yang relatif baru jika dibandingkan dengan psikologi, sosiologi, ilmu politik dan ekonomi. Sekarang komunikasi massa telah dimasukkan ke dalam disiplin ilmu. (Nurudin, 2011:2)

Menurut *Jay Black* dan *Frederick C. Whitney* dalam (Nurudin, 2011:63) fungsi komunikasi massa antara lain:

1. Informasi
2. Hiburan
3. Persuasi

4. Transmisi budaya
5. Mendorong kohesi sosial
6. Pengawasan
7. Korelasi
8. Penawaran sosial
9. Melawan kekuasaan dan kekuatan represif
10. Menggugat hubungan trikotomi

1.6.4 Media Massa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media massa memiliki arti sarana dan saluran resmi guna menjadi alat komunikasi untuk mendistribusikan berita dan pesan secara luas terhadap masyarakat.

Menurut Hafied Cangara, media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan konsep media massa itu sendiri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak melalui media komunikasi seperti surat kabar, film, radio. dan televisi. (Cangara, 2010)

1.6.4.1 Fungsi Media Massa

Sinetron yang tayang pada stasiun televisi menjadi sarana hiburan bagi masyarakat mulai dari anak-anak hingga kalangan dewasa, fungsi hiburan ini bertujuan untuk menghibur (Mc Quail,2011) hal tersebut selaras dengan pendapat Dominick yang dikutip oleh Denis Mc Quail dalam bukunya menyebutkan bahwa media massa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Pengawasan (*Surveillance*)

2. Penafsiran (*Interpretation*)
3. Pertalian (*Linkage*)
4. Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmissions of Values*)
5. Hiburan (*Entertainment*)

Mc Quail memaparkan bahwa fungsi hiburan ini ditujukan sebagai pengalihan dan guna menjadi sarana relaksasi bagi khalayak, fungsi hiburan juga digunakan untuk meredakan ketegangan yang terjadi di masyarakat. (Mc Quail, 2011:72) Jenis tayangan sinetron masuk dalam kategori fungsi hiburan.

1.6.4.2 Efek Media Massa

Menurut M Chaffe yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto menuturkan bahwa perubahan yang berkaitan antara perilaku komunikasi dan perasaan komunikasi, serta perubahan sikap merupakan efek dari media massa. (Elvinaro Ardianto, 2007) berdasar hal tersebut dapat disimpulkan bahwa efek dari media massa dikategorikan menjadi efek kognitif dan efek afektif serta efek konatif.

1. Efek Kognitif

   Merupakan suatu efek yang muncul dan bersifat informatif bagi komunikan, dalam efek kognitif dijelaskan bagaimana media massa menyokong khalayak dalam memahami informasi yang dianggap berguna serta meningkatkan kemampuan kognitifnya.

2. Efek Afektif

   Media massa berharap komunikan ikut merasakan empati, terharu, dan rasa emosional lainnya.

3. Efek Konatif

Efek ini merupakan hal yang muncul dalam bentuk perilaku maupun Tindakan, karena media massa dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan. Seperti contoh ibu-ibu maupun kalangan wanita sering menuduh kaum pria sebagai seorang yang senang mendua atau selingkuh dengan cara skeptis terhadap pasangannya, perilaku ini diakibatkan karena maraknya sinetron yang menceritakan perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang pria padahal hal tersebut merupakan cerita fiktif belaka.

1.6.5 Televisi

Televisi adalah hasilnya produksi berteknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan kepada bentuk gerakan audiovisual memiliki banyak kekuatan tinggi, mempengaruhi jiwa, pemikiran dan perilaku individu. Jumlah individu ini menjadi relative bagus bila isi pesan dalam audiovisual Gerakan ini direpresentasikan melalui media televisi hari ini. akibat komunikasi satelit dan serat optik, siaran televisi dibawa dalam gelombang elektromagnetik tidak bisa lagi terpengaruh oleh ruang dan waktu.

Televisi adalah sistem elektronik yang mentransmisikan gambar diam dan gambar hidup bersama dengan suara melalui kabel atau ruangan. Sistem ini menggunakan perangkat yang mengubah cahaya dan suara menjadi gelombang listrik, mengubahnya kembali menjadi cahaya tampak dan suara yang terdengar. (Arsyad, 2014)

Media televisi memiliki kekuatan luar biasa untuk menggambarkan kehadiran dan realitas suatu peristiwa atau opini. Media ini juga dapat memiliki dampak besar pada khalayak.(Halim, 2015)

Dalam buku Quantum Learning dijelaskan bagaimana anak-anak dalam mempelajari sesuatu, salah satunya yaitu dengan media yang berbentuk visual. Media visual itu sendiri adalah televisi salah satu diantaranya. Dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan zaman yang semakin pesat kini media televisi sudah dimiliki oleh sebagian besar keluarga.

Televisi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan masyarakat terutama dalam pergaulan, gaya komunikasi dan bentuk penampilan. Dari sinetron, reality show dan kartun, sekitar 60-70 persen orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka meniru kebiasaan dan perilaku idola televisi mereka, seperti bahasa. , perilaku dan gaya idola mereka.(Risti, 2019)

Dalam penciptaanya televisi diharapkan memiliki fungsi, awal mulanya televisi memang hanya difungsikan sebagai sarana perdagangan dan sebagai keperluan sebuah instansi atau lembaga. Namun kini fungsinya tergeser lebih condong terhadap fungsi hiburan dan informasi atau berita yang dapat dimanfaatkan kapan saja.

1.6.5.1 Televisi Sebagai Media Informasi

Kebutuhan masing-masing manusia bukan hanya kebutuhan akan sandang dan pangan saja, semakin berkembangnya teknologi dan perubahan zaman kebutuhan manusia akan informasi dari berbagai media komunikasi yang ada. Televisi menjadi media paling diminati dalam mencari informasi dimana

karakteristik televisi yang dapat diakses kapanpun serta biaya yang dibutuhkan terbilang murah bahkan gratis atau tidak berbayar.

Alasan lain mengapa televisi menjadi lebih diminati dalam pencarian informasi dibanding media lain seperti koran, majalah maupun radio adalah karena khalayak tidak diharuskan membaca sebuah tulisan saja yang menjadikan khalayak enggan untuk mencari informasi dari media koran, ataupun bahkan dari radio kurang diminati karena khalayak enggan untuk mendapat informasi hanya melalui suara saja.

Televisi menjadi sebuah solusi dan sangat diminati oleh khalayak dalam mencari informasi, karena dalam televisi menjadi penggabungan sebuah informasi yang berupa audio visual dimana khalayak lebih menikmati bentuk informasi semacam itu. Alasan lain mengapa televisi digemari adalah karena pemirsa dapat menikmati berbagai jenis informasi mulai dari politik, ekonomi, sosial dan lain-lain.

1.6.5.2 Televisi Sebagai Media Pendidikan

Televisi memiliki kemampuan untuk menarik perhatian massa dan menunjukkan bahwa media mengendalikan audiens geografis dan sosiologis. Oleh karena itu, penggunaan televisi sebagai media penyebaran informasi pendidikan dapat membangkitkan minat peserta didik dari berbagai latar belakang (Fardiah, 2004). Dengan menyajikan konten atau acara yang memuat muatan pendidikan yang berkualitas tinggi serta memberikan nilai pendidikan moral sudah bisa menjadikan patokan televisi sebagai media yang menunjang proses belajar mengajar.

1.6.5.3 Televisi Sebagai Alat Kontrol Sosial

Televisi bisa dikatakan sebagai gambaran sebuah tatanan suatu negara atau sebuah ekosistem yang ada, dima melalui tayangan pada sebuah acara televisi pemirsa dapat mengetahui kehidupan sosial di suatu tempat. Tayangan-tayangan yang diproduksi baik film, sinetron maupun tayangan lainnya umumnya berupa sebuah representasi dari keadaan sosial dalam sebuah ekosistem dalam hal ini negara, dapat dilihat film yang diproduksi di Indonesia banyak yang berbau mistis, percintaan, dan pada produksi sinetron banyak mengadopsi cerita-cerita seperti tahayul, azab, dan perebutan tentang warisan, yang mana hal-hal yang tersebut lazim ditemukan dikehidupan masyarakat Indonesia. Jika melihat lebih jauh keluar dimana industri Hollywood banyak memproduksi tentang perang, perkembangan teknologi dan jauh di negara India sana banyak diadopsi film-film yang mengangkat tema percintaan dimana didalamnya diisi banyak tarian dan nyanyian khas dari negara India. Hal-hal tersebut menjadi sebuah gambaran realita yang terjadi pada sebuah kehidupan sosial suatu negara.

1.6.5.4 Televisi Sebagai Media Hiburan

Sebelum adanya media televisi, masyarakat mencari hiburan dengan mendatangi langsung tempat acara-acara diadakannya sebuah hiburan seperti pementasan wayang, ludruk, maupun jenis-jenis hiburan lainnya. Namun kini setelah adanya televisi masyarakat bisa menikmati hiburan bisa diakses hanya dari rumah saja tanpa harus pergi dan mengeluarkan biaya.

Semua orang setuju bahwa televisi bisa menjadi media hiburan, semua stasiun televisi berlomba menyuguhkan berbagai jenis macam hiburan mulai dari sketsa komedi, sinetron, bahkan sebuah program berita yang mana fungsi sebenarnya

sebagai pemberi informasi kini disisipi unsur yang lebih santai seperti setting tempat maupun konsep berita yang dapat menghibur pemirsanya. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai fungsi televisi media hiburan.

1.6.5.5 Televisi Sebagai Alat Hubung Geografis

Teori ekologi media berasumsi bahwa, media mempengaruhi setiap tindakan di masyarakat, media memperbaiki persepsi kita dan mengelola pengalaman kita, dan media mengikat dunia bersama-sama (Morissan, 2013:38).

Dengan semakin berkembang pesatnya teknologi saat ini, memungkinkan masyarakat di sebuah daerah mengetahui suatu kejadian atau keadaan geografis dari suatu wilayah dari sebuah tayangan televisi, seperti contoh ketika terjadi tanah longsor, tsunami, gunung meletus maupun kejadian bencana lainnya masyarakat di daerah lain dapat mengetahui keadaan terkini dari suatu wilayah. Artinya secara geografis dunia yang luas ini dapat dikatakan terhubung satu sama lain dimana masyarakat dapat terhubung dengan mendapat informasi ke seluruh penjuru dunia dengan kata lain pemirsa dapat belajar mengenai suatu wilayah baik budaya dan orang-orangnya melalui akses terhadap televisi.

1.6.6 Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dan pemendekan dari kata sinema Elektronika. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radio. (Wardana, 1997: 1). Berdasarkan kata sinema hal ini sudah mengarah pada sebuah

konsep film, namun sinetron lebih sederhana dengan dibuat sedemikian mungkin agar menarik banyak *audience.*

Film cerita yang diproduksi untuk media televisi, disebut sebagai sinema elektronik (sinetron) dalam wacana pertelevisian Indonesia. Sinetron dari Amerika Latin disebut Telenovela (*Television Novela*), sedangkan di Amerika disebut (*Movie*) *Made for Television* (MTV) alias Film Televisi. (Muhammad Labib, 2002). Acara TV Indonesia terbanyak di antaranya adalah sinetron yang banyak ditonton dari anak-anak. Sinetron adalah film sandiwara, pertunjukan drama, seperti Film televisi, seperti acara televisi. Semua itu sama-sama ditampilkan melalui media audiovisual yang disebut televisi (Wardhana, 2012).

Sinetron sendiri terdapat beberapa bentuk bentuk, pertama adalah sinetron drama dan sinetron laga, sinetron drama itu sendiri juga dibagi menjadi dua yaitu sinetron drama komedi dan sinetron drama keluarga, sinetron drama komedi berisi adegan-adegan yang lucu yang mengundang tawa penonton melalui adegan-adegan kocak para pemerannya, sedangkan sinetron drama keluarga dalam sinetron yang menampilkan dinamika kehidupan keluarga berumah tangga dalam bentuk lain yaitu sinetron drama laga adalah sebuah drama yang menampilkan adegan-adegan aksi yang cenderung lebih kepada perkelahian untuk membela diri setiap pemerannya.

Sinetron merupakan penyampai pesan dari stasiun televisi kepada masyarakat, sinetron dapat berfungsi sebagai alat media massa. Fungsi media massa termasuk televisi menurut seorang ahli komunikasi Dr. Harold D Laswell ialah sebagai berikut:

1. *The surveillance of the environment*. Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, atau dalam bahasa sederhana, sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan kepada masyarakat luas.

2. *The correlation of the parts of society in responding to the environment*. Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi, dan interpretasi dari informasi. Dalam hal ini peranan media massa adalah melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan apa yang pantas untuk disiarkan. Pemilihan dilakukan oleh editor, reporter, redaktur yang mengelola media massa.

3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*. Artinya media massa sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penlitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hadari Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimananya.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 01 Suru Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang mulai dari bulan April 2022 hingga data dirasa cukup untuk memenuhi.

1.7.3 Tipe Penlitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif, dengan mengharapkan dapat mengungkapkan secara mendalam apa saja bentuk perilaku imitasi yang terjadi pada anak-anak SD Negeri 01 Suru yang menonton tayangan Ikatan Cinta.

1.7.4 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri 01 Suru kelas 5-6 dan objek penelitian ini adalah tayangan Sinetron Ikatan Cinta, untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku imitasi yang dilakukan oleh siswi. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan cara mengklasifikasikan siswi atau murid perempuan kelas 5-6 yang gemar menonton sinetron Ikatan Cinta setidaknya 4 kali dalam seminggu dengan waktu sekali menonton 1 jam dengan asumsi bahwa anak bisa memahami dan mengerti jalan cerita dari sinetron.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder yaitu

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil observasi/pengamatan langsung tingkah laku siswa SD kelas 5 dan 6, hasil wawancara dengan beberapa informan dan dokumentasi atau data siswa SD Negeri 01 Suru.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden mengenai perilaku imitasi terhadap tokoh Reyna pada tayangan Ikatan Cinta yang mereka lakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literasi bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, artikel dan situs internet.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang mendukung maupun literatur berupa artikel, buku, karya-karya ilmiah dan lain sebagainya yang membahas tentang tayangan sinetron tersebut maupun perilaku imitasi itu sendiri.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut

1. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 198) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 317) menegaskan bahwa "wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *semi terstruktur* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Wawancara dilakukan kepada siswa yang menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data menggunakan data yang sudah ada sebelumnya. Data berupa agenda kegiatan, gambar dan lain sebagainya yang dapat mendukung penelitian. Data dokumentasi ini akan diperoleh langsung dari SD Negeri 01 Suru Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian juga dapat berupa hasil pendokumentasian tentang perilaku imitasi yang dilakukan oleh siswi kelas 5-6 SD Negeri 01 Suru.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data bermaksud pertama-tama adalah mengorganisasikan data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan

mengkategorikan dari catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif, datanya berupa data kualitatif, sehingga dianalisa dengan teknik atau cara deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, maka selanjutnya adalah data diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan. Menurut Sugiyono, analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan verifikasi data seperti berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar peneliti lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem pusat. Apabila telah terkondisikan, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

2. Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data atau informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah konkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih

mempermudah dalam memahami data-data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat bervariasi, ada data yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, diagram alir atau *flowchart* dan grafik.

3. *Conclusion Drawing*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel.

1.7.8 Kualitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Maka untuk mengecek keabsahan bahwa data yang diperoleh saling berhubungan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara triangulasi yaitu triangulasi teknik sebagai sarana untuk menguji kualitas data. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk

memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274). Pada penelitian ini untuk mengecek data digunakan dokumentasi pengamatan aktivitas terhadap siswi kelas 5-6 SD Negeri 01 Suru yang menjadi sampel pada penelitian ini untuk dilihat apakah data sudah benar.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum SD Negeri 01 Suru

SD Negeri 01 Suru beralamatkan di Jl. Karangsuru No. 1 Desa Suru, merupakan sekolah yang berada di Desa Suru Dusun Krajan RT 04 RW 01 Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berstatus sekolah negeri dengan jumlah siswa sebanyak 158 siswa dengan didominasi dengan jumlah siswa perempuan dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 73 dan siswa perempuan sebanyak 85. SD Negeri 01 Suru ini didirikan pada tahun 1985 dengan nomor SK pendirian sekolah 421.2/022/21/46/85 dan status kepemilikannya dipegang oleh Pemerintah Daerah dengan status akreditasi "B" dengan Kepala Sekolah Bapak Mulyana S.Pd.SD dengan dibantu 11 tenaga pendidik dan penjaga sekolah.

Guna menunjang kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lain yang dilakukan di luar jam sekolah SD Negeri 01 Suru dilengkapi dengan berbagai fasilitas, Adapun sarana dan prasarana yang tersedia terdiri dari: satu ruang guru, enam ruang kelas, satu ruang perpustakaan, satu kamar mandi guru, dua kamar mandi siswa, satu rumah dinas, dan satu mushola. Selain fasilitas keberadaan guru dan karyawan di SD Negeri 01 Suru juga diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, berikut daftar guru dan karyawan yang ada di SD Negeri 01 Suru: Mulyana S.Pd.SD (Kepala Sekolah), Ma'afi (Guru kelas 6), Navana Istiyani S.Pd.SD (Guru kelas 5), Septi Efiyani (Guru kelas 4), Mohammad Syarifudin Anwar S1.Pust (Guru kelas 3), Eko Saparudin S.Pd (Guru kelas 2), Chalimatus Sa'diyah (Guru kelas 1), Nuryati S.Pd. M.ag (Guru mapel agama), Rohani S.Pd

(Guru mapel penjas), Devita Agustin (Penjaga Perpustakaan), Sapto Pratowo (Penjaga Sekolah).

Siswa di SD Negeri 01 Suru didominasi oleh anak-anak penduduk setempat yang berasal dari 3 dusun yang masih masuk dalam wilayah desa Suru, jarang sekali bahkan hampir tidak ada siswa yang berasal dari luar dusun-dusun di desa Suru. Dusun-dusun itu adalah Dusun Sipring, Dusun Krajan, Dusun Kidul.

2.1.1 Siswa

Siswa SD Negeri 01 Suru didominasi oleh siswa perempuan dengan jumlah 84 siswa , dan rincian jumlah siswa perempuan yang menjadi objek penelitian yaitu pada kelas 5-6 sebanyak 23 siswa.

Tabel 2. 1 Jumlah siswa SD Negeri 01 Suru Tahun Ajaran 2021/2022

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	1	14	16	30
2	2	4	10	14
3	3	7	21	28
4	4	13	14	27
5	**5**	**21**	**15**	**36**
6	**6**	**14**	**8**	**22**
Jumlah		73	84	157

Kelas 5-6 dianggap menjadi paling dewasa dalam strata Pendidikan dalam sekolah dasar. Ini menjadi pertimbangan dalam penelitian karena mereka dianggap paling

mengerti alur cerita dari sebuah tayangan dalam penelitian ini yaitu sinetron Ikatan Cinta tersebut.

2.1.2 Visi SD Negeri 01 Suru

"Terwujudnya masyarakat Pemalang yang terdidik, berkualitas dan memiliki daya saing tinggi".

2.1.3 Misi SD Negeri 01 Suru

1. Meningkatkan Pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat di Kabupaten Pemalang

2. Meningkatkan kualitas Pendidikan serta relevansinya bagi masyarakat di Kabupaten Pemalang

3. Meningkatkan pembinaan generasi muda dan olah raga bagi masyarakat di Kabupaten Pemalang

4. Meningkatkan manajemen pendidikan di Kabupaten Pemalang.

3.1 Sinetron Ikatan Cinta

Judul	: Ikatan Cinta
Genre	: Drama
Pembuat	: MNC Pictures
Sutradara	: Doddy Djanas
Produser	: M. Abul Laits, Reno Marciano, Iwan S Manan
Penulis Skenario	: Theresia Fransisca, Donna Rosmayna
Lagu Pembuka	: "Tanpa Batas Waktu" Ade Govinda *feat* Fadly
Bahasa Asli	: Bahasa Indonesia
Tanggal Rilis	: 19 Oktober 2020

Ikatan Cinta adalah Sinetron indonesia produksi MNC Pictures yang tayang perdana pada 19 Oktober 2020 pada pukul 19.30 WIB di stasiun televisi RCTI saat ini juga bisa disaksikan melalui aplikasi *streaming* RCTI+ dan juga *streaming* melalui *website* resmi www.rctiplus.com saat ini sinetron Ikatan Cinta telah mencapai episode ke 692. Sinetron ini disutradarai oleh Doddy Djanas serta dibintangi oleh Amanda Manopo, Arya Saloka, Evan Sanders, dan Glenca Chysara.

Dikutip dari website *rctiplus.com* sinetron Ikatan Cinta bercerita tentang 2 bersaudara Andin (Amanda Manopo) dan Elsa (Glenca Chysara), tanpa mereka mengetahui mereka mencintai pria yang sama yaitu Nino (Evan Sanders). Hubungan mereka berdua yang memang tidak pernah baik menjadi semakin buruk setelah Elsa tahu Nino akan menikahi Andin. Namun akhirnya niat Nino terlaksana dengan dukungan ayah Andin (Surya Saputra) walaupun ditentang oleh Elsa dan Ibunya (Natasha Dewanti).

Sinetron Ikatan Cinta yang bergenre roman drama keluarga, sinetron ini mempunyai karakteristik yang dapat mengajak pemirsanya larut dalam cerita yang ditayangkan seolah-olah merasakan apa yang terjadi dalam setiap adegan tak jarang pula membuat pemirsa ikut merasakan emosi hingga terbawa kedunia nyata.

Pada hari kelima penayangannya sinetron Ikatan Cinta berhasil meraih *share and rating* tertinggi di penayangan televisi, peningkatan terus terjadi hingga mencapai *rating and share audience* hingga menyentuh angka 15,7 / 53 pada 06 Juli 2020. Berkat raihan yang sangat apik dengan didukung pemeran yang mumpuni dalam memerankan tokoh dalam sinetron Ikatan Cinta ini meraih banyak penghargaan mulai dari Festival Film Bandung untuk Pemeran Wanita Terpuji Serial Televisi

dan Festival Film Bandung untuk Sutradara Terpuji Serial Televisi pada tahun 2021. Serta masuk dalam beberapa nominasi penghargaan antara lain Festival Film Bandung untuk Pemeran Pria Terpuji Serial Televisi, Festival Film Bandung untuk Serial Televisi Terpuji. Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dengan rekor sinetron prime-time yang meraih pangsa pemirsa nasional tertinggi, melebihi 40 persen selama 100 hari berturut-turut. Penghargaan oleh Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif Republik Indonesia "Karya Ekonomi Kreatif dengan Pencapaian Penonton Terbanyak di Indonesia Saat Pandemi" dan Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia dinobatkan sebagai "Program TV yang Paling Banyak Ditonton dan Menghibur Masyarakat Selama Pandemi". program dan komunitas hiburan selama pandemi", Serial TV Terpopuler (Most Favorite TV Series) dalam acara Indonesia Digital Awards 2021, dengan banyak pemain yang memenangkan penghargaan Aktor Terbaik dan Aktris Terbaik di Indonesia Digital Awards 2021.

3.2 Tokoh Reyna Dalam Sinetron Ikatan Cinta

Tokoh Reyna diperankan oleh aktris cilik bernama Fara Shakila. Reyna merupakan satu-satunya tokoh anak-anak perempuan dalam sinetron Ikatan Cinta meskipun ia bukanlah tokoh utama dalam sinetron Ikatan Cinta namun perannya sering terlihat dalam setiap *scene* yang ditampilkan, tokoh Reyna menjadi satu-satunya tokoh anak kecil perempuan yang selalu muncul dalam sinetron tersebut. Tokoh Reyna ini digambarkan sebagai anak-anak yang masih bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Reyna memiliki penampilan yang sangat menarik dengan rambut yang sering dikuncir serta bando yang sering terlihat dikenakannya, tokoh Reyna

direpresentasikan sebagai anak yang periang, lucu, sopan dan mudah bergaul dengan gaya bicara yang terkesan manja dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Fara Sakhila pemeran dari tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan cinta dinilai berhasil dalam memerankan perannya. Aksinya menuai banyak pujian dari penonton dan penggemarnya, dengan umurnya yang terhitung masih sangat belia ia dinilai sangat mahir memainkan emosi para penonton hingga larut di dalam cerita yang diperankan oleh tokoh Reyna. Berkat *acting* menawannya ia berhasil meraih penghargaan sebagai "Pemeran Anak Terfavorit" dalam ajang penghargaan Indonesia Drama Series Awards 2021.

BAB III

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Di bab tiga ini akan dijelaskan data yang diperoleh melalui wawancara yang telah diberikan kepada Siswi SD Negeri 01 Suru yang bersedia menjadi responden penelitian berkaitan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab 1 mengenai bagaiamana bentuk perilaku imitasi siswi SD N 01 Suru pada tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta. Temuan yang diperoleh melalui wawancara tersebut akan dijabarkan secara deskriptif.

Untuk mendapat data yang sesuai objektif dan akurat peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) serta memilih informan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dari beberapa siswi kelas 5 dan 6 SD N 01 Suru untuk melihat langsung sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yakni untuk mendapatkan informasi mengenai adanya perilaku imitasi apa saja dalam keseharian yang diakibatkan setelah menonton tayangan tokoh Reyna pada sinetron Ikatan Cinta serta untuk mengetahui seberapa jauh perilaku imitasi yang terjadi pada informan.

Pada saat analisis, daftar pertanyaan dibuat untuk proses peneliti sendiri dalam menggali informasi secara mendalam, mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk mengetahui banyaknya informasi yang diberikan informan, peneliti menggunakan beberapa langkah:

1. Pertama, peneliti berusaha mengumpulkan data penelitian dengan cara mengamati semua peristiwa atau peristiwa yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

2. Kedua, menyiapkan draft pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara yang akan ditujukan kepada informan.

3. Ketiga, wawancara dengan siswi SD Negeri 01 Suru yang menonton sinetron Ikatan Cinta.

4. Keempat, mencatat data penelitian berupa hasil wawancara dari semua pertanyaan yang dijawab oleh informan.

5. Kelima, menganalisis hasil wawancara.

3.1 Karakteristik Informan

Dalam melakukan wawancara penulis memilih informan antara lain:

1. Mislahulluyani kelas 5 usia 11 tahun berasal dari Dusun Sipring Desa Suru
2. Bunga Nur Hidayah kelas 5 usia 11 tahun berasal dari Dusun Krajan Desa Suru
3. Amelia Putri kelas 6 usia 12 tahun berasal dari Dusun Sipring Desa Suru

3.2 Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sample* dari jumlah total 23 siswi kelas 5 dan 6 peneliti memilih 3 siswi untuk dijadikan sampel dalam penelitian dengan terlebih dahulu dinilai apakah sampel informan tersebut memenuhi kriteria untuk masuk dalam tahap wawancara, kriteria antara lain menonton tayangan Ikatan Cinta setidaknya 3 kali dalam seminggu, dan satu

jam dalam setiap kali menonton satu episode dan telah melakukan peniruan tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta.

Berdasarkan jawaban oleh siswi kelas 5 dan 6 SD Negeri 01 Suru yang yang bersedia menjawab wawancara tersebut, maka langkah selanjutnya adalah peneliti mengolah informasi yang diberikan oleh para siswi tentang berbagai macam hal antara lain, media yang digunakan untuk menonton, durasi dan frekuensi dalam menonton, alasan mereka menyukai tayangan sinetron Ikatan Cinta, media yang mereka gunakan, apa saja perilaku dan sifat positif serta sifat negatif yang ditirunya dari tokoh Reyna. Oleh karena itu, berikut ini adalah tabel dari hasil wawancara yang berkaitan dengan media yang mereka gunakan untuk menyaksikan, frekuensi dan durasi menonton serta alasan para siswi kelas 5 dan 6 SD Negeri 01 Suru menyukai dan tidak menyukai tayangan sinetron Ikatan Cinta.

Tabel 3. 1 Media yang digunakan untuk menonton tayangan Sinetron Ikatan Cinta

No.	Nama	Media yang digunakan
1	Mislahulluyani	Televisi, *Youtube*
2	Bunga Nur Hidayah	Televisi
3	Amelia Putri	Televisi

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas para informan lebih banyak menyaksikan tayangan sinetron Ikatan Cinta melalui televisi ketimbang kanal-kanal daring, salah satu informan menyaksikan melalui kanal youtube namun ia mengatakan itu hanya sesekali untuk menyaksikan cuplikan-cuplikan saja ketika malam hari terlewat adegannya atau hanya untuk hiburan siang hari.

Tabel 3. 2 Frekuensi dalam menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta

No.	Nama	Frekuensi Menonton
1	Mislahulluyani	5 kali seminggu
2	Bunga Nur Hidayah	4 kali seminggu
3	Amelia Putri	4 kali seminggu

Tabel 3. 3 Durasi dalam menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta

No.	Nama	Durasi Menonton
1	Mislahulluyani	2 jam sehari
2	Bunga Nur Hidayah	1,5 jam – 2 jam sehari
3	Amelia Putri	1,5 jam sehari

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel frekuensi dan durasi menonton ditemukan data bahwa di usianya yang terbilang cukup dini, para informan mengkonsumsi tayangan sinetron Ikatan Cinta dalam rentang waktu yang sangat tinggi. Dengan demikian akan sangat berpengaruh terhadap seberapa tinggi mereka mengimitasi tokoh yang mereka idolakan pada tayangan yang mereka tonton. Berikut adalah jawaban dari para informan terkait pertanyaan berapa lama dan seberapa sering mereka menyaksikan tayangan tersebut.

- Informan 1 (Mislahulluyani) : “Iya saya sering menonton Sinetron Ikatan Cinta seminggu bisa 5 kali dan paling lama 2 jam, apalagi kalo jalan ceritanya sedang seru”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Iya kalo saya nonton terbilang lama sekitar satu setengah jam dalam seminggu bisa 4 kali menonton”

- Informan 3 (Amelia Putri) : “Saya menonton bisa sampai dua jam tapi terkadang lebih sedikit hanya satu setengah jam tergantung jam tayang mundur atau tidak dan dalam seminggu saya bisa menonton hingga 4 kali”

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah tidak ada larangan dari orang tua saat menyaksikan tayangan tersebut, apalagi dalam durasi yang lama.

- Informan 1 (Mislahulluyani) : “Tidak dilarang, soalnya kalo menonton juga bareng dengan ibu saya”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Tidak apa-apa kalau menonton tidak dimarahi”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Tidak dimarahi tetapi terkadang diingatkan saja jika sudah terlalu lama”

3.2.1 Alasan Menyukai Sinetron Ikatan Cinta

Tabel 3. 4 Alasan menyukai dan tidak menyukai tayangan sinetron Ikatan Cinta

Nama	Alasan menyukai	Alasan tidak menyukai
Misalahulluyani	Menghibur, lucu, seru, bikin penasaran, untuk mengisi waktu luang, bisa disaksikan di TV	-
Bunga Nur Hidayah	Lucu, bikin deg-degan, romantis, menegangkan, bikin penasaran, gampang cara aksesnya *streaming*	-

Amelia Putri	Ada pesan moral yang bisa ditiru, keren, lucu, bikin penasaran,	-

- Informan 1 (Mislahulluyani) : “Karena sinetronnya lucu membuat saya terhibur, membuat penasaran, dan bisa disaksikan di televisi, dan untuk mengisi waktu luang di malam hari”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Karena terkadang romantis, lucu, bikin penasaran dan mudah disaksikan lewat televisi”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Karena terdapat pesan didalamnya, pemerannya lucu, bisa membuat penasaran, acting pemerannya bagus”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswi mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai alasan mereka menyukai tayangan sinetron Ikatan Cinta, jawaban yang diperoleh dari siswi adalah informasi mengenai alasan mereka menyukai tayangan tersebut. Sehingga dari rasa suka menonton tayangan ini akan mengakibatkan ketertarikan pada tokoh yang bermain dalam tayangan sinetron Ikatan Cinta tersebut, seperti contohnya adalah tokoh Reyna yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel diatas rata-rata siswi menyukai tayangan sinetron Ikatan Cinta tersebut karena tayangan sinetron dapat memberi efek penasaran di tiap adegan selanjutnya, terdapat pula bagian-bagian yang lucu, adegannya membuat jantung berdebar dan kemudahan akses menonton yang bisa disaksikan di televisi tanpa menggunakan internet yang berbayar, serta terdapat pesan moral yang dilihat dari tayangannya dan masih banyak lagi. Maka dari itu

berdasarkan tabel diatas setelah mereka menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta secara terus menerus dan pada akhirnya mengetahui informasi mengenai salah satu tokoh dalam sinetron tersebut yaitu Reyna.

Tahap selanjutnya adalah dilihat apa bentuk perilaku imitasi yang terjadi pada informan yang menjadi sampel penelitian. Dalam menirukan sesuatu atau perilaku imitasi yang dilakukan para siswi terhadap sesuatu dapat meliputi dua hal yaitu suatu hal yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yang dimiliki tokoh Reyna.

Tabel 3. 5 Sifat positif dan negatif yang ditiru Siswi

Nama Siswi	Sifat positif yang ditiru	Sifat negatif yang ditiru
Mislahulluyani	Rendah hati tidak sombong, mau berteman dengan siapa saja, sopan, suka damai, suka menolong.	Boros,
Bunga Nur Hidayah	Penurut, sayang dengan adik, tidak suka bermusuhan, disiplin.	Ngambek, manja, minta dikelonin tiap tidur malam.
Amelia Putri	Sayang keluarga, sopan tutur katanya, giat belajar, rajin, suka bangunin mama solat	Lebih suka main sendiri daripada sama temen-temen kalo dirumah, manja.

Berdasarkan hasil data peniruan atau perilaku imitatif yang berupa sifat, dapat disimpulkan para siswi lebih banyak meniru sifat positif dari tokoh Reyna

terlepas dari sifat negatif yang ditiru pula oleh para siswi, hal ini bisa terjadi karena para informan merasa tertarik dengan tokoh Reyna.

- Informan 1 (Mislahulluyani) : “Saya sangat menyukai tokoh Reyna, karena dia sangat bagus dalam mendalami peran, aktingnya sangat bagus”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Saya mengidolakan karena suka dengan akting dia, dan penampilannya sangat lucu dalam berpakaian”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Saya kagum dia masih kecil tapi aktingnya sangat bagus, dan tutur katanya dalam berperan sangat sopan”

Berikut ini tanggapan para informan mengenai pengetahuan mereka tentang tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta.

Pertanyaan 1 : “Menurutmu tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta itu seperti apa?”

- Informan 1 (Misalahulluyani) : “Dia anak yang sopan dan baik ke semua orang”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Reyna itu anak yang pemalu, tapi memang dia anak yang baik”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Reyna jika dengan orang tuanya sangat dekat, dan penurut”

Pertanyaan 2 : “Menurutmu sifat baik dan sifat buruk apa dari tokoh Reyna?”

- Informan 1 (Misalahulluyani) : “Dia tidak sombong, suka menolong, namun sedikit boros dan cenderung cengeng”

- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Penurut, sayang dengan keluarga terutama kepada adiknya, tidak suka bermusuhan. Tapi terkadang suka ngambek dan manja”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Dia anak rajin, sopan dalam berbicara, penurut, tapi dia jika sedang dirumah tidak suka bermain dengan teman-temannya”

Pertanyaan 3 : “Menurutmu sifat baik apa yang paling kamu sukai dari tokoh Reyna?”

- Informan 1 (Mislahulluyani) : “Yang saya suka dia suka menolong, karena menolong sesame itukan mendapat pahala”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Yang saya suka dari Reyna adalah dia tidak mau bermusuhan cinta damai, karena jika bermusuhan teman sedikit”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Yang saya suka dia punya sifat penurut, contohnya seperti menuruti perkataan orang tuanya”

Pertanyaan 4 : “Menurutmu sifat buruk apa yang anda tidak sukai dari tokoh Reyna?”

- Informan 1 (Misalahulluyani) : “Dia terbilang boros, itu hal yang saya kurang suka dari dia, terlihat dari barang-barang yang ia kenakan sering gonta-ganti dari mulai mainan. Karena saat kita boros tidak bisa menabung”

- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Menurutku yang saya tidak suka itu sifat manja, jika seperti itu terus menerus takutnya akan terbawa hingga dewasa”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Dia lebih suka main sendiri itu yang saya kurang sukai dari dia, karena menurut saya jika bermain bersama akan lebih banyak menambah teman”

Pertanyaan 5 : “menurutmu apakah Reyna memiliki hubungan baik dengan tokoh lain dalam tayangan sinetron Ikatan Cinta?”

- Informan 1 (Misalahulluyani) : “Hubungan dengan tokoh lain sangat baik, contohnya seperti hubungan dengan om baik”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Hubungan dengan tokoh lain sangat baik, namun dengan tokoh Elsa kurang baik karena di masa lalu tokoh Elsa pernah berbuat jahat”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Hubungannya sangat baik dengan kedua orang tuanya, kakeknya dan yang lain”

3.2.2 Hasil Peniruan Informan dari Tokoh Reyna

Tabel 3. 6 Penerapan sifat positif pada informan

No.	Nama Siswi	Jawaban
1	Mislahulluyani	- Iya, sewaktu ada bencana alam saya ikut menyumbang supaya bisa sedikit menolong para korban,

		- Kalo di Sekolah saya berteman dan bermain dengan siapa saja, bahkan beda kelas juga. - Sewaktu bertengkar gara-gara pensilku dihilangkan oleh teman tidak selang beberapa lama kita berbaikan.
2	Bunga Nur Hidayah	- Selalu menuruti nasihat orang yang lebih tua terutama ayah ibu sendiri seperti dinasihati untuk berangkat sekolah tepat waktu - Iya aku sayang sekali dengan keluarga contohnya aku sering momong ponakan (anak dari kakak perempuanku) jika kakak pergi ke pasar atau pergi kemana gitu. - Kalo marahan sama orang tua gara-gara minta sesuatu tidak dibelikan cuma sebentar selang beberapa jam langsung minta maaf. - Iya aku tidak pernah telat ketika berangkat ke sekolah.

3	Amelia Putri	- Aku sering bangunin ibu kalo subuh kebetulan aku sering bangun duluan ketimbang ibu. - Aku sering membantu kakakku yang mempunyai keterbatasan gerak seperti mengambilkan makan dan minum. - Iya aku juga berusaha supaya selalu ramah dan bicara dengan sopan ke setiap orang

Tabel 3. 7 Penerapan sifat negatif pada informan

No.	Nama Siswi	Jawaban
1	Mislahulluyani	- Iya lumayan boros soalnya aku sering gonta ganti ikat rambut supaya warnanya ikut-ikutan seperti Reyna. - Sering beli banyak mainan
2	Bunga Nur Hidayah	- Iya sih lumayan kadang masih sering diambilin kalo makan minum, sering minta di temenin tidur tiap malam padahal kalo temen-temen lain udah sendiri.

3	Amelia Putri	- Iya aku sering tidak mau kalau diajak main bareng ramai-ramai kalo udah pulang sekolah.

Dalam hasil wawancara juga didapatkan jawaban bentuk perilaku yang dilakukan oleh para siswi tidak hanya berupa perilaku imitasi dalam sifat melainkan imitasi juga mereka lakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari atau kegiatan. Imitasi dalam bentuk perilaku yang terjadi pada para siswi peneliti klasifikasikan dalam dua bentuk yaitu imitasi dalam perilaku gaya berpenampilan dan imitasi dalam gaya bicara.

Tabel 3. 8 Perilaku imitasi dalam bentuk gaya berpenampilan

No.	Nama Siswi	Imitasi gaya berpenampilan
1	Mislahulluyani	Menggunakan rok pendek, menguncir rambut, *make-up tipis*
2	Bunga Nur Hidayah	Menguncir rambut, memakai bando
3	Amelia Putri	Menguncir rambut,

Tabel 3. 9 Perilaku imitasi dalam bentuk gaya berbicara

No.	Nama Siswi	Imitasi gaya bicara
1	Mislahulluyani	Penggunaan kalimat ajakan damai “kita baikan ya” dengan salam jari kelingking,
2	Bunga Nur Hidayah	Kata-kata berdamai “baikan ya” dengan dibarengi salam jari kelingking

3	Amelia Putri	Lebih halus dalam bicara, menggunakan kata perdamaian “kita baikan ya” dan dibarengi dengan salam jari kelingking

Seperti yang dituturkan oleh ketiga informan salah satunya yaitu Amelia putri ia menjawab bahwa ia sering melakukan kata “baikan ya” dengan menjulurkan jari kelingking tanda berdamai.

- Informan 1 (Mislahulluyani) : “Karena cara bicara Reyna unik, conoth apabila sedang bermusuhan ia akan mengajak berdamai dengan salam jari kelingking dengan nada yang manja”
- Infroman 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Iya suka sama cara bicaranya kalimat baikan ya sangat khas bila dia yang mengucapkan”
- Informan 3 (Amelia Putri) : “Gaya bicaranya saat mengajak tokoh lain berbaikan sangat baik memakai salam jari kelingking”

Begitu pula dengan perilaku imitasi mereka dalam gaya berpakaian mereka menjawab hal yang sama, karena hanya barang-barang itu saja yang mampu dibeli. Mislahulluyani mengatakan seperti ini:

- Infroman 1 (Mislahulluyani) : “Jika membeli barang seperti tokoh Reyna hanya ikat rambut saja yang terjangkau, memakai bedak tipis menggunakan bedak anak-anak dan pakai rok”
- Informan 2 (Bunga Nur Hidayah) : “Sebenarnya ingin membeli tas seperti Reyna namun harganya sangat mahal kata ibuku, ya paling hanya ikat rambut dan bando saja”

- Informan 3 (Amelia Putri) : “Ya paling hanya ikat rambut saja yang dijual pedagang keliling”

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel diatas setiap informan memiliki peniruan yang bisa dibilang sama antar informan, baik dalam segi perilaku imitasi dalam gaya berpenampilan maupun perilaku imitasi dalam bentuk gaya bicara. Pada kenyataannya para siswi memiliki ketertarikan dan memutuskan untuk melakukan peniruan atau perilaku imitasi berupa sifat positif, sifat negatif serta perilaku imitasi dalam bentuk gaya berpenampilan dan imitasi dalam bentuk gaya berbicara.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB IV

PEMBAHASAN

Media massa memiliki bentuk yang beragam mulai dari surat kabar, majalah, radio dan televisi, dari berbagai macam media massa tersebut televisi menjadi paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi diisi berbagai macam tayangan mulai dari sinetron, *reality show*, berita, iklan dan bentuk tayangan lain. Pada umumnya manusia menghabiskan kurang lebih 7 jam dalam sehari untuk menyaksikan berbagai macam tayangan yang disajikan masing-masing stasiun televisi. Kegiatan menonton tayangan televisi ini sebagian besar ditujukan untuk kepentingan hiburan meskipun tidak terlepas pula kebutuhan mereka untuk mencari informasi dan berita saat menonton televisi. Dengan antusiasme penonton akan kebutuhan hiburan yang sangat tinggi mendorong industri produksi siaran televisi berlomba-lomba menyajikan berbagai tayangan yang ditujukan sebagai hiburan untuk penonton.

Sinetron menjadi acara dengan *rating and sharing* tertinggi di Indonesia, dan mayoritas sinetron yang tayang adalah tontonan untuk kalangan dewasa antara usia 13 tahun keatas, namun pada kenyataannya khalayak menonton tidak hanya dari kalangan dewasa melainkan banyak anak-anak yang menyaksikan tayangan sinetron tersebut. Dengan semakin seringnya anak-anak menyaksikan tayangan sinetron besar kemungkinan pula anak-anak memahami dan pada akhirnya melakukan peniruan terhadap tokoh yang mereka kagumi pada sinetron tersebut. Peniruan dapat berupa sifat positif dan sifat negatif, mulai dari gaya berbusana, dan cara berperilaku dari tokoh atau karakter dalam sinetron yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin maraknya tontonan berupa sinetron yang mendominasi stasiun di Indonesia dan antusias penonton dalam menyaksikan sinetron tersebut khususnya anak-anak, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan pada bab 3 mengenai bentuk perilaku imitasi yang terjadi pada anak-anak terhadap tokoh anak-anak yang terdapat pada sinetron Ikatan Cinta yang bernama Reyna menggunakan teori imitasi dimana asumsi teori tersebut mengatakan manusia yang mempelajari sesuatu dengan meniru perilaku orang lain, yang berarti apakah seseorang akan belajar dengan mengamati orang lain.

4.1 Tahapan Proses Imitasi

Dalam sebuah perilaku imitasi atau peniruan terhadap sesuatu dalam penelitian ini peniruan pada tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta, peneliti melihat hal-hal yang terjadi yang mendasari proses imitasi atau peniruan ini terjadi. Tahapan dalam proses imitasi atau peniruan ini meliputi beberapa hal. Menurut Trade (Gerungan, 2010) sebelum terjadi perilaku imitasi dalam diri seseorang, harus terdapat unsur-unsur yang wajib ada atau dipenuhi, antara lain:

1. Memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap hal,
2. Mengidolakan atau kagum terhadap suatu tokoh yang akan diimitasi,
3. Ingin mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar atas apa yang telah ia lakukan.

Berdasarkan unsur pertama diatas yaitu memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap suatu hal, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dalam penelitian ini dimana anak-anak memiliki ketertarikan yang sangat tinggi dengan dibuktikan mereka para informan sangat antusias dalam menyaksikan tayangan sinetron Ikatan

Cinta sebanyak 4 sampai 5 kali dalam seminggu dengan durasi sekali menonton 1,5 jam sampai 2 jam.

Berdasarkan unsur kedua yang wajib dipenuhi yaitu, mengidolakan atau kagum terhadap suatu tokoh yang akan diimitasi, para informan yang sangat tertarik dan mengikuti cerita dari tayangan sinetron Ikatan Cinta menjadi paham akan jalan cerita dari sinetron tersebut. berangkat dari seringnya para informan menyaksikan dan memahami jalan cerita dari tayangan sinetron Ikatan Cinta menjadikan mereka memiliki tokoh yang diidolakan dalam sinetron tersebut. Mengidolakannya seseorang kepada tokoh dalam suatu tayangan bisa berdasarkan kemampuan artis dalam memerankan suatu tokoh, gaya berpenampilan dan gaya bicara seorang tokoh dalam memainkan peran.

Ingin mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar atas apa yang telah ia lakukan, juga menjadi unsur yang wajib dipenuhi seseorang sebelum terjadinya perilaku imitasi. Dimana ketika mereka telah mendapatkan pengakuan tersebut mereka merasa puas dan akan terus melakukan hal itu.

Seringkali teori imitasi dikaitkan dengan teori belajar sosial yang dipopulerkan oleh Albert Bandura, Menurut Bandura ada empat aspek dalam proses belajar meniru atau mengimitasi, melalui pengamatan, yaitu:

1. Atensi / memperhatikan

   Sebelum melakukan peniruan seseorang akan menaruh perhatian terhadap objek yang akan ditirunya, rasa ingin memperhatikan ini dipengaruhi oleh objek yang menampilkan sesuatu yang biasanya dianggap hebat, menawan dan berkesan bagi seseorang yang melihatnya.

Di dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa para informan memiliki ketertarikan yang amat tinggi pada tayangan sinetron Ikatan Cinta, ini bisa dilihat dari bagaimana mereka menyatakan alasan mereka untuk menonton tayangan sinetron ini. Selain daripada terjadinya proses atensi pada para informan adalah faktor kemudahan para informan dalam mengakses tayangan yang dengan gampangnya menonton tayangan secara gratis di televisi, yang pada kasus ini tidak adanya larangan maupun himbauan dari orang tua maupun walinya.

2. Retensi / mengingat

Tahap selanjutnya pada proses pengimitasian setelah memperhatikan dan mengamati suatu model adalah retensi atau mengingat, pada momen lain anak akan menunjukkan perilaku yang sama dengan model tersebut, anak-anak akan melakukan proses retensi dengan menyimpan dalam bentuk simbol atas apa yang telah dilihat pada model yang mereka perhatikan. Albert Bandura menyatakan adanya jarak yang dekat pada sebuah rangsangan yang menjadi sebab munculnya asosiasi antar rangsang satu dengan dan rangsang lain secara bersama. Munculnya suatu ingatan sebab adanya rangsang yang mengaktifkan ingatan lain yang disadari sebab rangsang-rangsang tersebut memiliki kualitas yang sama dan memiliki kedekatan.

Simbol-simbol yang diingat oleh anak-anak tidak hanya berbentuk visual, namun juga melalui verbal, nantinya terdapat simbol verbal yang akan diperlihatkan dalam bentuk perilaku. Anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam perbendaharaan tingkah verbal, maka kemampuan

imitasi akan lebih banyak diperlihatkan dalam bentuk mensimbolisasi lewat pengamatan visual.

Proses retensi menjadikan sebuah informasi yang telah didapat selanjutnya diingat dan disimpan yang pada akhirnya diproses dalam bentuk pengimitasian perilaku (Olson 2017). Informan yaitu anak-anak mengamati langsung tayangan sinetron Ikatan Cinta yang secara mudah diakses melalui siaran televisi pada jam *prime time*, imitasi dapat dilihat dari jangkauan panca indera, yaitu melihat, mendengar dan merasakan.

Yang terjadi pada para informan mereka melakukan pengulangan menonton secara berkala dari hari kehari minggu ke minggu dan seterusnya, dalam hasil penelitian saja dalam satu minggu para informan tercatat bisa menonton tayangan tersebut sebanyak 4 hingga 5 kali dalam seminggu, dengan demikian informan akan mudah mengingat segala sesuatu yang mereka tonton dalam tayangan sinetron ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa Pengaruh ini (retensi) yang secara terus menerus membentuk perilaku imitasi dari apa yang mereka tonton pada informan yaitu anak-anak. (Barton dan Ledford 2018).

3. Memproduksi gerak motorik / Pembentukan Perilaku

Proses ini menjadi penentu atas apa yang telah dipelajari dan diterjemahkan dari simbol-simbol yang telah didapat pada proses atensi dan retensi, yang dihasilkan berupa sebuah perilaku dan pada akhirnya menjadi kebiasaan (Olson 2017).

Informasi yang didapat dari menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta yang menjadi dasar dalam pembentukan perilaku imitasi, seperti penggunaan

kalimat “baikan ya”, Bahasa tubuh salam “jari kelingking” yang mengartikan sebuah perdamaian dan masih banyak lagi. Hal inilah yang menjadi kebiasaan sehari-hari ditambah pengaruh dari lingkungan yang menjadikan intensitas hal perilaku pengimitasian ini terjadi berulang. Hal ini dikuatkan oleh penelitian bla bla bla

4. Proses motivasi

Proses ini adalah suatu sebab hal-hal yang sudah dipelajari dan diamati agar seseorang dapat melakukan perilaku atau tindakan (Olson 2017). Dalam penelitian ini informan terlibat langsung dalam penggunaan bahasa dan perilaku-perilaku yang dilakukan maupun dicerminkan dari tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta, dan ada juga yang mengenakan atau menyamakan suatu simbol dan benda dari tokoh Reyna dari sinetron yang mereka tonton yaitu Ikatan Cinta. pada tahap ini imitasi terhadap suatu objek dari seorang tokoh pemeran sinetron mulai terlihat dan secara perlahan dan terus menerus digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Winther 2013). Satu motivasi para informan dalam menggunakan bahasa dan mengenakan aksesoris tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta yaitu lingkungan dan secara begitu saja terbawa oleh pergaulan. Dari banyaknya proses imitasi tersebut diatas peneliti menilai proses atensi atau memperhatikan menjadi yang paling menarik yang terjadi pada siswi. Dengan mudahnya informan mengakses tontonan yang secara gratis dapat mereka saksikan di televisi dan pada saat jam *prime time,* bahkan untuk cuplikan siaran dapat informan akses kapanpun dan dimanapun melalui

aplikasi *youtube.* Pada proses ini siswi akan terus menerus menyaksikan dan memperhatikan bagaimana isi dari tayangan sinetron Ikatan Cinta tersebut.

Dalam proses terjadinya peniruan perilaku atau perilaku imitasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Yang pertama yaitu adanya faktor psikologis, kedua adalah faktor lingkungan keluarga, dan yang ketiga adalah faktor media massa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 informan dapat dilihat bahwa para informan mengalami pengaruh dari ketiga faktor tersebut, faktor pertama yaitu faktor psikologis dapat dilihat dari para informan yang menyaksikan tayangan sinetron Ikatan Cinta meskipun secara tidak langsung melalui siaran televisi dan pada akhirnya tertarik pada salah satu tokoh yaitu tokoh Reyna hingga sampai pada fase mengenal tokoh tersebut, ini sejalan dengan pendapat Gerungan yang menyatakan bahwa faktor psikologis yaitu bagaimana manusia memikirkan tentang sesuatu dan pada akhirnya menginterpretasikan, selain itu faktor ini juga menjelaskan bahwa imitasi dapat terjadi dengan cara observasi atau melihat objek yang menjadi contoh atau model secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor kedua yaitu lingkungan keluarga, mudahnya para informan mengakses tayangan sinetron ini adalah akibat lemahnya pengawasan orang tua dengan membiarkan anak-anaknya menyaksikan tayangan tersebut, dengan kejadian seperti ini semakin menegaskan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor terjadinya imitasi yang pada akhirnya memudahkan anak-anak melakukan proses peniruan atau perilaku imitasi atas apa yang telah ia saksikan dan alami.

Faktor ketiga adalah media massa, tidak dipungkiri semakin berkembangnya media massa semakin mudah pula seseorang dalam mengakses suatu informasi maupun hiburan, hal ini dapat dilihat dari aktivitas para informan yang dengan mudah mendapatkan tayangan sinetron tersebut, bahkan salah seorang informan yaitu Mislahulluyani mengatakan terkadang iya menyaksikan cuplikan tayangan sinetron tersebut pada platform youtube, kegiatan menyaksikan tayangan sinetron ini secara berulang-ulanglah salah satu faktor dari ketiga fakor yang menjadikan para informan mengalami perilaku imitatif atau peniruan.

4.2 Analisa Efek Behavioral Dari Para Informan

Dalam penelitian ini efek behavioral menjadi awal mula terjadinya proses imitasi pada informan yaitu siswi SD. Efek behavioral adalah Perilaku yang berasal dari khalayak berupa tindakan, kebiasaan perilaku, dan aktivitas apa yang dapat diamati. Efek ini timbul akibat aktivitas seseorang saat menerima informasi dari media massa, pada penelitian ini tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta yang menjadi contoh atau model yang diimitasi oleh para informan.

Dalam hasil temuan penelitian pada bab 3 peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai alasan mereka menyukai sinetron Ikatan Cinta dan akhirnya memutuskan untuk menyaksikan tayangan tersebut. Dari informasi tersebut, dapat diketahui alasan bahwa para informan menyukai dan akhirnya memutuskan menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta ini karena, mereka menganggap tayangan ini dapat menghibur, banyak adegan lucu dan menegangkan bisa membuat penasaran dan deg-degan akan adegannya, dan ada yang beranggapan bahwa tayangan ini memiliki pesan moral, selain itu alasan lain adalah hanya untuk mengisi waktu luang. Sehingga dari menyukai dan ketertarikan pada

sinetron ini para informan akhirnya mengenal tokoh Reyna yaitu tokoh anak-anak dalam tayangan sinetron Ikatan Cinta.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan dapat dilihat bahwa selama informan menyaksikan tayangan Sinetron Ikatan Cinta mereka bukan hanya mendapatkan hiburan melainkan mereka mengerti dan memahami informasi-informasi tentang tokoh pada tayangan tersebut salah satunya tokoh Reyna. Informan mengatakan mendapatkan informasi atau pandangan tentang tokoh Reyna ini. Ada yang berpendapat bahwa Reyna memiliki sifat pemalu, menurut mereka juga Reyna adalah tokoh yang penurut, rajin, sopan tutur katanya.

Para informan juga mengutarakan tentang pandangan mereka bagaimana hubungan antara tokoh Reyna dengan para tokoh lain dalam tayangan sinetron tersebut, mereka kebanyakan mengatakan jika tokoh Reyna memiliki hubungan yang sangat baik dengan tokoh lain.

Selain itu pada tayangan sinetron Ikatan Cinta ini dapat dilihat bahwa tokoh Reyna memiliki sifat positif dan sifat negatif, setelah para informan mengenal tokoh Reyna pada akhirnya mereka memiliki pandangan mengenai sifat positif atau sifat baik dan sifat negatif atau sifat buruk dari tokoh Reyna. Sifat baik dari tokoh Reyna adalah tidak sombong, penurut, dan sayang keluarga, sedangkan sifat buruk atau negatif dari tokoh Reyna adalah sedikit boros, cengeng.

Berdasarkan sifat positif dan negatif dari tokoh Reyna, para informan dapat memilih sifat mana yang disukai dan sifat mana yang tidak disukai dari tokoh Reyna. Berikut adalah sifat yang disukai dari tokoh Reyna oleh para informan beserta dengan pendapatnya masing-masing seperti, suka menolong karena sifat

tokoh Reyna menjadi teladan dan contoh baik bagi anak-anak karena jika menolong sesame juga perbuatan baik yang bisa mendapatkan pahala, cinta damai tidak suka bermusuhan karena jika terjadi permusuhan akan mengurangi teman. Penurut karena berbakti kepada kedua orang tua sangat dianjurkan apalagi dalam islam itu sudah menjadi perintah wajib yang telah disebutkan dalam al-quran dan hadist.

Selain itu berikut adalah sifat yang tidak disukai para informan beserta pendapatnya yaitu, boros, manja dan main sendirian, karena Reyna dikisahkan sebagai anak orang kaya jadi untuk membeli sesuatu tidaklah menjadi hal yang sulit barang-barang mudah digonta-ganti olehnya. Akibat semua kemauan yang selalu dituruti ini menjadikan anak ini sedikit manja baik dalam gaya bicara dan tingkah lakunya.

Berdasarkan pemaparan hal-hal tersebut diatas para informan telah mendapatkan efek behavioral dari media massa, karena selain para informan mendapatkan pengetahuan tentang tokoh Reyna dalam tayangan sinetron Ikatan Cinta para informan juga merasakan ketertarikan pada sifat-sifat atau watak yang mereka ketahui dari tokoh Reyna tersebut. Pada akhirnya tahap berikutnya yang dialami oleh para informan adalah tahap imitasi atau peniruan perilaku.

4.3 Bentuk Perilaku Imitasi Sifat Positif dan Negatif

Imitasi adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan perilaku manusia, Peniruan dimaknai dengan mengamati model yang menjadi objek pengamatannya. Perilaku imitasi atau meniru terbagi dalam dua tipe, pertama imitasi dengan cara menduplikasi perilaku modelnya, kedua imitasi dengan selektif artinnya sebuah proses peniruan tidak terjadi akibat stimulus faktor lain dan

perilaku imitasi terjadi sesaat model melakukan perilaku tertentu. Jadi pada penelitian ini informan bisa dikatakan meniru sesaat mereka mengerti dan memahami sifat dari tokoh Reyna dalam tayangan sinetron Ikatan Cinta, serta para informan memiliki rasa tertarik terhadap sifat-sifat tertentu yang ada pada tokoh Reyna. Sehingga pada akhirnya para informan memutuskan untuk melakukan peniruan terhadap sifat-sifat yang dimiliki tokoh tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada informan, maka analisisnya adalah salah satu media massa yang mana dalam penelitian ini adalah televisi dapat memberikan suatu informasi dan hiburan, informasi yang disajikan pun banyak yang sangat diperlukan oleh penonton. Televisi masih menjadi media massa pilihan yang diharapkan dapat memberi informasi dimana pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penonton, sehingga para penonton merasa betah untuk berlama-lama dalam menyaksikan televisi hingga pada akhirnya tertarik pada informasi yang telah disajikan. Dalam penelitian ini menggunakan contoh tayangan sinetron Ikatan Cinta, tayangan yang sebenarnya ditujukkan untuk kalangan usia 13 tahun ke atas namun tak jarang anak dengan usia dibawah standarnya menyaksikan tayangan sinetron Ikatan Cinta tersebut. Tayangan ini tidak hanya menyajikan sebuah informasi dan hiburan, namun secara tidak langsung tayangan sinetron ini menjadi contoh atau teladan berupa sifat-sifat tertentu bagi para penontonnya melalui pemeran yang memainkan para tokoh dalam sinetron tersebut. Seperti salah satunya adalah tokoh anak kecil bernama Reyna, disini tokoh Reyna menjadi model atau contoh bagi penontonnya sehingga khalayak yang menyaksikan dapat tertarik terhadap sifat-sifat dari tokoh tersebut, dan pada akhirnya khalayak yang menyaksikan memutuskan untuk melakukan

imitasi atau perilaku peniruan terhadap sifat-sifatnya, dimana dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah anak-anak siswi SD kelas 5 dan kelas 6. Perilaku imitasi dapat dilakukan di lingkungan sekitar mereka tinggal maupun lingkungan sekolah mereka, sehingga yang mulanya hanyalah sebuah tayangan belaka bisa menjadi perilaku nyata yang terjadi pada kehidupan sehari-hari melalui proses peniruan atau perilaku imitasi.

Perilaku imitasi yang dilakukan para informan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu yang pertama perilaku imitasi yang bersifat positif dan yang kedua perilaku imitasi yang bersifat negatif. Penelitian ini berangkat dari adanya isu mengenai sinetron ini yang tak layak dikonsumsi oleh anak-anak namun pada kenyataannya masih banyak pula anak-anak yang menyaksikan tayangan sinetron Ikatan Cinta tersebut, isu yang menilai bahwa tayangan sinetron Ikatan Cinta tidak layak menyebutkan bahwa dalam sinetron ini menampilkan banyak pemeran dewasa yang dikhawatirkan adegan-adegan dewasa dapat dicontoh dan ditiru oleh anak-anak yang menyaksikan, meskipun pada nyatanya terdapat tokoh anak-anak namun itu saja tidak bisa meredakan tuduhan public akan hal tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bentuk perilaku imitasi yang khususnya dilakukan oleh anak-anak terhadap tokoh Reyna, dan melihat apakah perilaku imitasi yang terjadi bersifat positif maupun bersifat negatif.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 3 informan terpilih, peneliti menemukan bahwa anak-anak siswi SD Negeri 01 Suru melakukan peniruan terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh Reyna. Selama para informan menyaksikan tayangan sinetron Ikatan Cinta mereka tidak hanya merasa terhibur namun mereka juga pada akhirnya mengerti tentang informasi mengenai tokoh

Reyna. Para informan telah mengetahui apa saja sifat dari tokoh Reyna baik berupa sifat positif maupun sifat negatif, dan pada akhirnya para informan merasa tertarik pada sifat-sifat yang ditunjukkan oleh tokoh Reyna dalam sinetron tersebut. Dengan ini dapat dikatakan para informan mendapatkan efek behavioral dari sebuah media massa. Demi merealisasikan sifat dari tokoh Reyna yang mereka sukai menjadi nyata akhirnya para informan melakukan perilaku imitasi atau peniruan, perilaku imitasi ini muncul karena adanya keinginan dari dalam diri mereka sendiri tanpa ada paksaan dari manapun.

Berdasarkan pengamatan pada infoman dengan rata-rata usia mereka antara 11 hingga 12 tahun itu artinya bahwa mereka sedang berada pada fase pra remaja, pra remaja adalah fase dimana anak pada rentang usia 10 sampai 14 tahun yang merupakan sebuah fase menuju remaja, pada fase ini mereka akan bisa melakukan perilaku imitasi. Menurut Piaget, usia pra remaja mengalami beberapa perubahan, salah satunya seperti mereka dapat menggali objek untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Jika dikaitkan dengan tujuan perilaku imitasi pada masa pra remaja mereka akan bisa melakukan perilaku imitasi sebagai bentuk untuk mencapai suatu tujuan yang ingin mereka raih, dan pada akhirnya hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan perilaku imitasi.

Maka dari itu berdasarkan hasil wawancara pada bab 3 dapat diambil inti bahwa tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta yang tayang di televisi dapat memberi dampak dan efek terhadap khalayak, anak-anak yang menjadi informan dapat melakukan peniruan atau imitatif dalam bentuk perilaku yang bersifat positif dan negatif. Karena berdasarkan dari sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh Reyna menjadikan informan merasa tertarik dan pada akhirnya melakukan atau

mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Studi Fenomenologi Film Animasi Upin Dan Ipin Di MNC TV Dalam Membentuk Perilaku Imitasi Pada Anak Di TK Al-Muhibbin Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon" yang ditulis oleh Ana Lufita Sari, Hery Nariyah, Welly Wihayati pada tahun 2019, dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat peniruan perilaku positif dan negatif pada anak diketahui bahwa anak meniru tingkah laku dan cita-cita dari karakter animasi yang disukainya. Adegan yang berikan berupa tingkah laku yang mencerminkan kebaikan dan motivasi pada anak.

4.4 Perilaku Imitasi Gaya Komunikasi

4.4.1 Perilaku Imitasi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal umumnya menggunakan bahasa dan pembicaraan dengan orang lain dan juga bagaimana kita berpikir dan mengembangkan arti dari kata-kata yang kita lakukan (Pfister et al. 2013). Jenis komunikasi verbal sangat umum dan paling banyak digunakan dalam kegiatan manusia sehari-hari, komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, dan tujuan penyampaian data maupun fakta. Banyak ditemukan dalam pemeranan suatu tokoh dalam sebuah tayangan sinetron biasanya para tokoh memiliki kalimat atau kata-kata yang sering digunakan atau diucapkan dalam setiap adegan yang disajikan, hal ini sejalan dengan hasil atau temuan penelitian yang telah dipaparkan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh Reyna pada tayangan sinetron Ikatan Cinta, tokoh ini memiliki gaya berbicara atau komunikasi yang sangat unik dimana ia memiliki kalimat atau kata-kata yang sering digunakan dalam setiap adegannya, yaitu kalimat "*Baikan ya*". Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang

berjudul “Studi Fenomenologi Film Animasi Upin Dan Ipin Di MNC TV Dalam Membentuk Perilaku Imitasi Pada Anak Di TK Al-Muhibbin Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon” yang ditulis oleh Ana Lufita Sari, Hery Nariyah, Welly Wihayati pada tahun 2019. Dalam hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa anak-anak melakukan peniruan terhadap tokoh Upin-Ipin dengan menirukan logat bahasa melayunya yang khas.

Komunikasi verbal mengandung makna denotatif atau makna yang sebenarnya, Makna denotatif adalah makna suatu kata berdasarkan penamaan yang jelas, sederhana dan mudah. dalam hasil penelitian bahwa para informan menirukan kalimat yang diperintahkan oleh model adalah bentuk penyampaian informasi yang sesungguhnya, bahwa ketika informan menirukan kalimat “baikan ya” hal tersebut bertujuan untuk mencapai makna untuk berdamai yang memang mereka gunakan dalam kehidupan nyata secara jelas mudah dan sederhana.

4.4.2 Perilaku Imitasi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dihasilkan dari interaksi yang tidak dilakukan menggunakan bahasa. Berupa lambang yang menggambarkan suatu benda dan benda yang memiliki arti tertentu bagi pengirimnya (Pfister et al. 2013). Tentu simbol atau lambang ini berkaitan dengan tokoh Reyna pada tayangan sinetron Ikatan Cinta. bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh tokoh Reyna adalah lanjutan dari bentuk “salam jari kelingking” saat tokoh Reyna mengucapkan kalimat “*Baikan ya*” diikuti dengan gestur menjulurkan jari kelingking yang menandakan sebuah perdamaian.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan pada informan sedikitnya ada peniruan atau perilaku imitasi terhadap tokoh Reyna yang mereka tonton pada siaran televisi, hal ini dapat diketahui dengan cara melihat perilaku meniru dari tokoh Reyna yang dilihat dari siaran televisi yang pada akhirnya digunakan pada saat kegiatan berkomunikasi (Literat and Kligler-Vilenchik 2021).

Perilaku imitasi nonverbal memang dapat terjadi pada anak-anak yang menyaksikan tayangan secara terus menerus, hal ini dikuatkan oleh sebuah penelitian dalam jurnal yang berjudul "Perilaku Imitasi Pada Youtuber: Studi Pada Siswa SMPN 3 Martapura, Kabupaten Banjar" yang ditulis oleh Syahlan Mattiro, Cucu widaty, Muhammad Renaldy. Didalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa siswa SMPN 3 Martapura melakukan imitasi dengan bentuk *copy behaviour* dalam kegiatan mereka berkomunikasi, baik secara verbal berupa ucapan maupun tulisan, yang kedua adalah berupa nonverbal yang mencirikan model yang ditirunya baik berupa aksesoris hingga gestur tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian peniruan perilaku berupa peniruan gestur tubuh atau gerakan tubuh, yaitu mengacungkan jari kelingking sebagai tanda berdamai. Penggunaan jari kelingking ini termasuk dalam jenis komunikasi nonverbal gerak tubuh (kinestetik) berbentuk illustrator, yaitu Gerakan tubuh yang mengiringi komunikasi verbal guna menguatkan pesan atau arti dari penyampaian pesan melalui komunikasi verbal, cara ini biasanya digunakan menggunakan tangan untuk menggambarkan suatu pesan.

Komunikasi nonverbal ini bersifat tetap dan selalu ada, artinya dalam proses komunikasi pasti terjadi adanya komunikasi nonverbal yang mengiringi,

contohnya pada temuan hasil penelitian bahwa anak menunjukkan gestur tangan berupa mengacungkan jari kelingking yang mengiringi kalimat yang dilontarkan yaitu “Baikan ya”, hal ini terjadi pada anak-anak secara spontan dan lebih bersifat jujur dalam mengungkapkan tujuan mereka berbaikan atau berdamai, inni bisa terjadi karena adanya proses peniruan atau perilaku imitatif dari tokoh yang informan lihat dan kagumi.

4.5 Perilaku Imitasi Gaya Berpenampilan

Berdasarkan hasil penelitian para informan mengakui melakukan peniruan, semua informan melakukan peniruan yang hampir sama dalam hal berpakaian mulai dari menguncir rambut dan memakai kuncir rambut yang mirip dengan tokoh yang menjadi model, namun salah seorang informan yang bernama mislahulluyani mengakui melakukan peniruan dengan menggunakan rok pendek sama seperti tokoh yang diidolakan namun tidak dengan kedua informan lainnya. Dan dalam hal memakai make-up tidak semua informan melakukan peniruan tersebut, hanya seorang yaitu mislahullluyani.

Dalam penelitian ini bahwa televisi memberikan efek kepada penontonnya dan setiap individu memiliki pemikiran berbeda atas apa yang mereka imitasi, hal ini berkaitan dengan teori imitasi yang peneliti pilih yang menyebutkan bahwa dengan imitasi, setiap individu (anak) membentuk teori pemahamannya masing-masing (*Theory of Mind*) terhadap aksi orang lain maupun pemahaman atas rangsang yang didapat dari lingkungannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pengalaman dan hasil temuan, manfaat yang diterima oleh para informan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Reyna dalam tayangan sinetron Ikatan Cinta yang tayang di stasiun televisi dapat memberi pengaruh kepada khalayak, khususnya dalam perilaku imitatif atau perilaku meniru. Karena berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh Reyna pada akhirnya para informan merasa tertarik dan melakukan sifat-sifat tersebut untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata.

Bentuk perilaku imitasi pada anak-anak pada penelitian ini berupa imitasi dalam bentuk komunikasi yaitu imitasi komunikasi verbal dan imitasi komunikasi nonverbal berupa peniruan kalimat dan peniruan gestur tubuh, serta perilaku imitasi dalam bentuk gaya berpenampilan. Dalam proses peniruannya anak-anak mengalami mulanya ketertarikan pada tayangan sinetron Ikatan Cinta, lalu mengidolakan tokoh Reyna, hingga selanjutnya ingin diakui atas apa yang telah ia lakukan berupa peniruan tersebut.

Dalam penelitian ini perilaku imitasi pada anak-anak sangat mudah terjadi karena faktor pengawasan dari orang tua sangat kurang, orangtua cenderung membiarkan. Faktor lainnya adalah mudahnya akses tayangan sinetron tersebut yaitu melalui media televisi dan media digital, serta waktu penayangan yang ditayangkan pada jam *primetime* yang memungkinkan anak-anak masih dalam kondisi terjaga dan bisa menyaksikan secara terus menerus dalam durasi yang lama.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian mengenai perilaku imitasi anak terhadap tokoh Reyna dalam sinetron Ikatan Cinta, maka dari itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Stasiun televisi sebagai media massa yang, harus memiliki kesadaran bahwa informasi yang disebarluaskan memiliki potensi untuk memberi pengaruh terhadap penontonnya, sehingga diharapkan televisi lebih selektif dalam menyebarkan informasi, baik berupa pemilihan tokoh maupun pemilihan jam tayang. Dalam hal ini peran *gatekeeper* sangatlah penting dimana *gatekeeper* berfungsi sebagai pemantau dalam siklus media dalam melakukan siaran dalam saluran komunikasi massa. (Mutiah, 2018) maka dari itu diharapkan *gatekeeper* tersebut dapat menjadi filter pertama untuk tayangan yang akan disuguhkan pada khalayak agar meminimalisir khalayak untuk tidak melakukan perilaku imitatif hal-hal negatif.
2. Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak-anak diharapkan lebih memperhatikan tayangan apa saja yang dikonsumsi oleh anak-anak, karena orang tua menjadi pengontrol pertama dilingkungan anak, sehingga apabila dijumpai sesuatu yang dirasa kurang baik orangtua bisa memberi pemahaman terhadap anak-anak.
3. KPI sebagai lembaga pengawas, diharapkan lebih tegas terhadap tayangan sebuah acara di televisi, apabila sebuah tayangan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dikhawatirkan memiliki dampak buruk terkhusus untuk penonton anak-anak harus secara tegas diberi teguran bahkan hingga sanksi.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang akademis mengenai bentuk perilaku imitasi anak terhadap tokoh dalam sebuah tayangan pada media massa, penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai teori komunikasi tentang bentuk perilaku imitasi akibat tayangan sebuah media massa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Andi, Prastowo. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Arsyad, A. (2014). Media pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. hal.123.

Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 33

Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media. hal.50-57.

Gerungan. (2004). Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Halim, Syaiful. 2015. *Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi.* Yogyakarta: deepublish.

Kurniati, D, P, Y. 2016. Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Denpasar: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana.

Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 130. 4

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika*. hal 175

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad Labib. (2002). *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*. Jakarta: Mandar Utama Tiga

Nurudin, 2002. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial; Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sujarwanto, Khofidatur Rofiah. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Syam, Nina. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

B. Jurnal/ Tesis/ Skripsi

Agatha Belva Marciana Edo. 2020. Perilaku Imitatif Dari Tokoh Mr. Krabs Dalam Film Serial Animasi Spongebob Squarepants Terhadap Pra Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas 4 - 6 Sd Don Bosko Semarang). Skripsi. Fakultas Hukum Dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Aurellia Addie Zeeva Theriady. 2021. Perilaku Komunikasi Dan Imitasi Komunitas Blink Terhadap Eksistensi Budaya Lokal Di Kota Makassar. Skripsi. Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Azwar. Shanti, H, D. Arumdhani, K. 2019. Dampak Sinetron Indonesia Terhadap Perilaku Masyarakat (Analisis Kasus: Sinetron Anak Langit Di Sctv). Journal of Digital Education, Communication, and Arts. 2(2), 89 – 98.

Barida, Muya. 2016. Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi. Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah. 3(3). 13-20.

Enjie Anggara. 2020. Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Ftv Dan Peer Group Terhadap Perilaku Meniru Remaja Di Kota Semarang. Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Fauzia Rahmi. 2017. *Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Pada Murid Kelas IV SD Negeri 47 Tompotikka Kecamatan Wara Kota Palopo*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Heri Santoso. 2016. *Tayangan Sinetron "GO BMX" dan Perilaku Meniru (Hubungan Menonton Sinetron GO BMX dengan perilaku meniru pada anak-anak di kampung Butuh RW III Gandekan, Jebras, Surakarta)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Iffah Mawadah. 2018. Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Gaming Pada akun Youtube Reza Oktovian Terhadap Perilaku Imitasi Bahasa Anak. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kristinova, J, C. 2022. Tindakan Imitasi Gaya Hidup Pemengaruh Pada Generasi Milenial. Jurnal Analisa Sosiologi. 11 (2):350 – 363.

Kurniawan, K. (2016). *Dampak Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Remaja Desa Cekok Dusun Jambean Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Lesilolo, H, J. 2018. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. Kenosis, 4(1), 186-202.

Mutiah, T. (2018). Peran Produser Sebagai Gatekeeper Dalam Program News Screen di IDX Channel. Jurnal Komunikasi, 9(1), 59–63

Novianti, M. Hairunnisa. Sabirudin. 2020. Analisis Perilaku Slankers Samarinda Dalam Meniru Lifestyle Personil Band Slank Melalui Media. eJournal Ilmu Komunikasi, 8(3): 83-96.

Nurlina. Dampak Video Prank Terhadap Imitasi Perilaku Masyarakat Kota Parepare. Skripsi. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Razi, A. D., Siregar, Mawardi,. Zulkarnain. 2018. *Children Imitation On Daily Languages Family Counseling Perspective.* Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 1(2), 139-149

Risti, Dita. 2019. *Pengaruh Sinetron terhadap Perilaku Anak di dalam Kehidupan Sehari-hari*. Indonesian Journal of Primary Education. Salatiga

Rosnani. 2019.Pengaruh Film Animasi Shiva Terhadap Imitasi Perilaku Anak Di kelurahan Tonyamang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Pare Pare.

Rufaedah, E, A. 2018. Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. 4(1), 14-30.

Sari, A, L. Nariyah, H. Wihayati, W. 2019. Studi Fenomenologi Film Animasi Upin Dan Ipin Di MNC Tv Dalam Membentuk Perilaku Imitasi Pada Anak Di Tk Al-Muhibbin Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Jurnal Signal, 7(1), 15-26.

Sella, Yessi, Paradina. 2013. *Analisa Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar* (Studi Kasus Perumahan Pondok Karya Lestari Sei Kapih Samarinda)

Siska Ratih Dewanti. 2014. Perilaku Imitasi Fashion Snsd Oleh Sone Sebagai Bentuk Presentasi Diri Dan Identitas Sone (Analisis Fenomenologi Perilaku Fans Terhadap Artis Idolanya). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Semarang.

Wihaga Ananta Kresna. 2016. Pengaruh Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan Di RCTI Terhadap Perilaku Imitasi Siswa-Siswi SMPN 96 Cilandak, Jakarta Selatan. Skirpsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi.

Yefie Virgiana. 2017. Perilaku Meniru Anak Usia Dini Sebagai Akibat Dari Aktivitas Menonton Film Kartun Kesukaan (Studi Kasus Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun Di Perum Griya Sekar Gading Kelurahan Kalisegoro). Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

C. Non Buku / Internet

http://www.rctiplus.com, sinopsis sinetron Ikatan Cinta

Diakses pada tanggal 29 Desember 2021

https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/

Diakses pada tanggal 08 April 2022

https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/68190B05FB00CEA3800F

Diakses pada tanggal 12 April 2022